

**Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Penggunaan *Chat Bot AI*
(*Artificial Intelligence*) dalam Pengerjaan Tugas
Mahasiswa Psikologi Angkatan 2020 UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang**

SKRIPSI



Oleh:

Ahmad Amrina Yusron

NIM. 200401110122

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

**Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Penggunaan *Chat Bot AI*
(*Artificial Intelligence*) dalam Pengerjaan Tugas Mahasiswa
Psikologi Angkatan 2020 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar

Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Ahmad Amrina Yusron

NIM. 200401110122

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

Lembar Persetujuan

Pengaruh SELF EFFICACY terhadap Ketergantungan *Chat Bot AI(Artificial Intelligence)* pada pengerjaan tugas mahasiswa psikologi angkatan 2020 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di susun oleh :

Ahmad Amrina Yusron

200401110122

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen pembimbing 1 Drs. H. Yahya, MA NIP.196605181991031004		13 / 11 / 2023
Dosen pembimbing 2 Umdatul Khoirot., M.Psi NIP. 199005012019032017		15 / 11 / 2023

Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Penggunaan *Chat Bot AI(Artificial Intelligence)* Pada
Pengerjaan Tugas Mahasiswa Psikologi Angkatan 2020 UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

SKRIPSI

Oleh

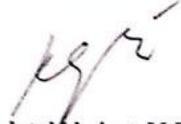
Ahmad Amrina Yusron

NIM. 200401110122

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi Pada tanggal.....2024

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Sekretaris Penguji



Umdatul Khoirot, M.PSi

NIP. 199005012019032017

Ketua Penguji



Drs. H. Yahya, M.A

NIP.196605181991031004

Penguji Utama



Dr. Mohammad Mahpur M.Si

NIP. 197605052005011003

Disahkan oleh,

Dekan,



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

Pengaruh Self Efficacy terhadap Penggunaan Chat Bot AI (Artificial Intelligence) dalam Pengerjaan Tugas Mahasiswa Psikologi Angkatan 2020 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Yang ditulis oleh:

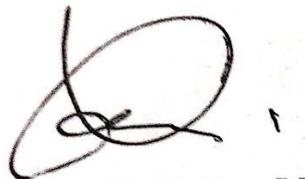
Nama : Ahmad Amrina Yusron
NIM : 200401110122
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 2024

Dosen Pembimbing I



Drs. H. Yahya, M.A

NIP. 196605181991031004

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Penggunaan *Chat Bot AI (Artificial Intelligence)* dalam Pengerjaan Tugas Mahasiswa Psikologi Angkatan 2020
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Amrina Yusron
NIM : 200401110122
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 2024

Dosen Pembimbing II



Umdatul Khoirot, M.Psi

NIP. 199005012019032017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Amrina Yusron

NIM : 200401110122

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Penggunaan *Chat Bot AI (Artificial Intelligency)* dalam Pengerjaan Tugas Mahasiswa Psikologi Angkatan 2020 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 2024

Penulis



Ahmad Amrina Yusron

NIM. 200401110122

MOTTO

“Dance first, think later.”

-Kathryn Petras

KATA PENGANTAR

Puji Syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan ke hadirat Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafat'atnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, M. A., selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si., selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A., selaku ketua program studi psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. H. Yahya, M.A., dan Ibu Umdatul Khoirot, M.Psi., selaku Dosen Pembimbing Skripsi peneliti yang telah memberikan masukan, saran, serta bimbingan dalam penelitian ini dari awal hingga akhir.
5. Ibu Novia Solichah, M. Psi., selaku Dosen Wali yang senantiasa memberikan bimbingan dalam menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Seluruh civitas akademika di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya selama peneliti menempuh Pendidikan S1 Psikologi.
7. Teman-teman seperjuangan saya selama menempuh pendidikan amalia putri, muna minatul, zunaida erma, meyrisa Sativa, Yustika Kusuma, Putri Qodisa, Habibatul Ilmiyah, Verona Feisyah, Dhia', Aqil, Rhafi,

Hikam, Kacong, dll. Terima kasih atas segala bantuan, dukungan, dan semangatnya selama proses pengerjaan skripsi ini.

8. Serta seluruh pihak yang telah terlibat dan membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari jika penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karenanya kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan dalam rangka menciptakan penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang. Harapan dari peneliti, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Malang, 29 Agustus 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. <i>Self Efficacy</i>	10
B. <i>Chatbot</i>	25
C. Pengaruh <i>Self Efficacy</i> pada Penggunaan <i>Chatbot</i>	36
D. Hipotesis Penelitian	38
E. Kerangka Berpikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Identifikasi Variabel Penelitian	41
C. Definisi Operasional	41
D. Populasi dan Sampel	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Gambaran Fakultas Psikologi UIN Malang	51
B. Hasil Penelitian	53

C. Pembahasan	61
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Opsi Jawaban Pada Pernyataan Skala	45
Tabel 3.2 Blueprint Skala Penelitian Variable <i>Self Efficacy</i>	45
Tabel 3.3 Blueprint Skala Penelitian Variable Penggunaan <i>Chatbot</i>	46
Tabel 3.4 Skor Pernyataan Nilai Reabilitas	48
Tabel 4.1 Uji Validitas Skala <i>Self Efficacy</i>	54
Tabel 4.2 Uji Validitas Skala Penggunaan <i>Chatbot</i>	55
Tabel 4.3 Uji Reabilitas Skala <i>Self Efficacy</i>	56
Tabel 4.4 Uji Reabilitas Skala Penggunaan <i>Chatbot</i>	56
Tabel 4.5 Uji Normalitas Skala	57
Tabel 4.6 Uji Linieritas Skala.....	58
Tabel 4.7 Hasil Rumus Kategorisasi.....	58
Tabel 4.8 Hasil Kategorisasi Skala <i>Self Efficacy</i>	59
Tabel 4.9 Hasil Kategorisasi Penggunaan <i>Chatbot</i>	59
Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi	60
Tabel 4.11 Hasil Model Summary.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Skala Penelitian	70
Validitas dan Reliabilitas	73
Uji Normalitas	76
Uji Linieritas.....	77
Kategorisasi	77
Uji Regresi.....	78

ABSTRAK

Ahmad Amrina Yusron, 200401110122, Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Penggunaan *Chat Bot AI (Artificial Intelligence)* dalam Pengerjaan Tugas Mahasiswa Psikologi Angkatan 2020 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Skripsi, Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

Kata Kunci: *Self Efficacy, Chat Bot AI*

Sebagai seorang Mahasiswa Psikologi yang terbilang sedang menghadapi semester akhir yang Dimana mereka dihadapkan dengan tugas akhir yang sulit yakni skripsi. Pada umumnya mahasiswa psikologi dilatih untuk menggunakan kemampuannya dalam mengolah logika berpikir dan hubungan sosial mereka yang Di mana hal ini sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi di luar dunia perkuliahanya kelak. *Self efficacy* atau efikasi diri adalah salah satu dasar dari terbentuknya kognitif dan lingkungan sosial, sehingga *self efficacy* merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa psikologi Angkatan 2020 UIN Malang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatimah menunjukkan dalam proses penyesuaian pembelajaran terdapat hubungan dengan *self efficacy*. Sehingga muncul ide peneliti akan hubungan *self efficacy* pada penggunaan *chatbot* hal ini didasari pada penggunaan *chatbot* yang terbilang umum dikalangan mahasiswa dan kemanfaatannya yang bisa dijadikan alat bantu dalam proses belajar terutama dalam mengerjakan tugas

Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwasanya adanya pengaruh antara *self efficacy* dengan penggunaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,01 dan nilai korelasi (R) sebesar 0,471 dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,222 yang berarti bahwa terdapat hubungan variabel X (*Self efficacy*) terhadap variabel Y (penggunaan *Chatbot*) adalah sebesar 22,2%.

ABSTRACT

Ahmad Amrina Yusron, 200401110122, the effect of Self Efficacy on the use of AI (Artificial Intelligence) Chat bots in the task work of psychology students of the 2020 batch of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, thesis, Faculty of Psychology, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

Keywords: *Self Efficacy, Chat Bot AI*

As a psychology student who is considered to be facing the final semester where they are faced with a difficult final project, namely thesis. In general, psychology students are trained to use their ability to process logical thinking and their social relationships which is very useful to improve the ability to communicate and interact outside the world of lecturing later. Self-efficacy or self-efficacy is one of the foundations of the formation of cognitive and social environments, so self-efficacy is an important thing that must be owned by psychology students of the 2020 UIN Malang class.

In a study conducted by Fatimah showed that in the process of adjusting learning there is a relationship with self-efficacy. So that the researcher's idea will arise the relationship of self-efficacy in the use of chatbot it is based on the use of chatbot which is fairly common among students and its usefulness can be used as a tool in the learning process, especially in doing tasks

From this study it was found that the influence between self-efficacy with the use of the significance value of 0.01 and the correlation value (R) of 0.471 from the output obtained coefficient of determination (R Square) of 0.222 which means that there is a relationship variable X (Self efficacy) to variable Y (use of Chatbot) is equal to 22.2%.

تجريدي

أحمد أمرينا يسرون ، 200401110122 ، تأثير الكفاءة الذاتية على استخدام الذكاء الاصطناعي روبوت الدردشة (الذكاء الاصطناعي) في تعيين طلاب علم النفس دفعة 2020 UIN مولانا مالك إبراهيم مالانج ، أطروحة ، كلية علم النفس ، UIN مولانا مالك إبراهيم مالانج ، 2024.

الكلمات الدالة: الكفاءة الذاتية ، الذكاء الاصطناعي روبوت الدردشة

كطالب في علم النفس يواجه الفصل الدراسي الأخير حيث يواجهون مشروعاً نهائياً صعباً ، وهو أطروحة. بشكل عام ، يتم تدريب طلاب علم النفس على استخدام قدرتهم على معالجة منطق التفكير والعلاقات الاجتماعية ، وهو أمر مفيد للغاية لتحسين مهارات الاتصال والتفاعل خارج عالم المحاضرات في المستقبل. الكفاءة الذاتية أو الكفاءة الذاتية هي واحدة من أسس تشكيل الإدراك والبيئة الاجتماعية ، لذا فإن الكفاءة الذاتية هي شيء مهم يجب أن يمتلكه طلاب علم النفس من فئة 2020. UIN Malang.

في بحث أجرته فاطمة ، يظهر أنه في عملية ضبط التعلم هناك علاقة مع الكفاءة الذاتية. بحيث ظهرت فكرة الباحث عن علاقة الكفاءة الذاتية في استخدام روبوتات المحادثة بناءً على استخدام روبوتات المحادثة الشائعة إلى حد ما بين الطلاب وفائدتها التي يمكن استخدامها كأداة في عملية التعلم وخاصة في القيام بالواجبات.

من هذه الدراسة تم الحصول على النتائج التي تبين وجود تأثير بين الكفاءة الذاتية والاستخدام بقيمة دلالة 0.01 وقيمة ارتباط 0.471 (R) من الناتج ، وتم الحصول على معامل تحديد (*R Square*) قدره 0.222 ، مما يعني أن هناك علاقة بين المتغير X (الكفاءة الذاتية) والمتغير Y (استخدام *Chatbot*) بنسبة 22.2٪.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa kini kita dihadapkan dengan *Era Society 5.0*, Semuanya berbanding jauh jika mundur ke belakang pada saat era industri 1.0 di mana semuanya belum berkembang pesat seperti sekarang (Kahar, 2021, p.78). Pada era ini teknologi informasi dan komunikasi, termasuk kecerdasan buatan AI, memiliki peran kunci dalam menghubungkan semua aspek kehidupan manusia. Manongga dkk. (2022) dalam jurnalnya menyatakan bahwa AI adalah suatu ilmu dan langkah untuk menciptakan komputer, robot, atau aplikasi atau program yang bekerja secara cerdas, layaknya seperti manusia, yang ditandai dengan kemampuan beradaptasi, pengambilan keputusan, kognitif, dan belajar (Manongga, 2022, p.41). Salah satu jenis teknologi AI yang sering muncul dipermukaan dan sering digunakan yaitu *Chatbot*.

Chatbot didefinisikan sebagai program komputer yang dirancang untuk mensimulasikan percakapan dengan penggunanya manusia, terutama melalui internet. *Chatbot* adalah program komputer yang berinteraksi dengan pengguna menggunakan bahasa alami (Shawar, 2007, p.29), seperti contoh beberapa aplikasi *Chatbot* yaitu Chat Gpt, Perplexity, notionAI, BingAi, dll. Salah satu keuntungan paling utama dari menggunakan *chatbot* adalah dapat menghemat waktu bagi penggunanya yang ingin mendapatkan informasi. Pada kabar berita *The Newyork Time* Januari 2023, salah satu aplikasi *chatbot* yakni Chat Gpt

telah menjadi populer di kalangan konsumen yang tumbuh paling cepat dalam sejarah, mendapatkan lebih dari 100 juta pengguna dan berkontribusi pada pertumbuhan OpenAI saat itu (Metz, dkk., February 16, 2024). *ChatBot* ini juga sering dikaitkan dengan kemanfaatannya dalam bidang pendidikan.

Penggunaan *chatbot* dalam bidang pendidikan telah menjadi fokus penelitian yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, *chatbot* dianggap sebagai teknologi yang bermanfaat untuk mendukung pembelajaran dalam konteks pendidikan (Alifandra, 2022, p.02). Teknologi *chatbot* berbasis kecerdasan buatan memiliki potensi besar untuk mengubah cara pengajaran dan pembelajaran, terutama di tingkat perguruan tinggi. *Chatbot* semakin banyak digunakan untuk meningkatkan interaksi mahasiswa dalam era teknologi saat ini, di mana komunikasi dan banyak aktivitas lainnya sangat bergantung pada platform online (Alifandra, 2022, p.02). Kebanyakan Mahasiswa umumnya memiliki ponsel, sehingga mereka sering menggunakan aplikasi internet untuk mengakses *chatbot* dalam proses pembelajaran terutama pada mahasiswa.

Penggunaan *chatbot* oleh mahasiswa didasari akan kemanfaatannya yakni *chatbot* merupakan salah satu alternatif yang efektif dalam proses pembelajaran, *chatbot* mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penggunanya sehingga *chatbot* mampu memberikan jawaban yang dibutuhkan mahasiswa (Alifandra, 2022, p.02).

Mahasiswa psikologi angkatan 2020 UIN Malang adalah seseorang yang sedang mengenyam pendidikan psikologi di perguruan tinggi. Salah satu

dampak dari *chatbot* juga berimbas pada mahasiswa tersebut. Menurut Liliana dkk. (2023), *chatbot* dapat membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pengerjaan tugas mahasiswa, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif (Liliana, 2023, p.524). Namun, dalam teknologi ini sangat diperlukan penggunaannya yang bijak agar dapat memberikan manfaat yang optimal bagi proses pembelajaran. Hal ini bisa merugikan pada mahasiswa itu sendiri.

Menurut (Liliana, 2023) pada penelitiannya mengenai penggunaan salah satu aplikasi *chatbot* yaitu Chat GPT di mahasiswa PNJ (Politeknik Negeri Jakarta), terdapat risiko-risiko yang terkait dengan penggunaan *chatbot*, risiko-risiko tersebut mencakup penggunaan pada teknologi yang dapat mengurangi kreativitas manusia, potensi penyalahgunaan dan manipulasi dengan menciptakan konten palsu, risiko kesalahan jika teknologi ini disalahgunakan hanya untuk mencari jawaban (Liliana dkk., 2023, p.530). Penggunaan *chatbot* menunjukkan akan metode proses pembelajaran yang adaptif, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan dalam aplikasi *chatbot* melalui tahap penyesuaian.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2022, p.36) menunjukkan dalam proses penyesuaian pembelajaran terdapat hubungan dari *self efficacy*, yang berarti dalam media pembelajaran menggunakan *chatbot* ada kaitan erat dengan *self efficacy* penggunaannya. Hal ini memunculkan ide bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *self efficacy* dengan

penggunaan *chatbot* dalam pengerjaan tugas mahasiswa psikologi angkatan 2020 UIN Malang.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa, ditemukan bahwa mereka sering menghadapi beberapa masalah dalam pengerjaan tugas kuliah mereka. Banyak dari mereka tidak melaksanakan tugas kuliah bukan karena ketidakmampuan, melainkan lebih disebabkan oleh sikap malas dan kurangnya keyakinan diri dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas tersebut. Akibatnya, mereka sering menunda pekerjaan atau bahkan ada yang tidak menyelesaikan tugas kuliah sama sekali, terkadang dia juga menggunakan bantuan AI untuk mengerjakan tugas (Survei wawancara MH, IR, MD, RF, 27-09-2023).

Kurangnya keyakinan diri pada mahasiswa didasari akan beberapa faktor. Dari observasi peneliti, kepintaran teknologi *chatbot* dalam mengambil informasi dan memberikan pada penggunanya, membuat peneliti kerap kali lebih percaya akan pengerjaan dari *chatbot* tersebut di banding dengan pemahamannya sendiri. Dalam hal ini biasanya didasari dengan kurang keyakinan diri akan jawaban yang dimiliki dan atas keinginannya untuk mendapatkan nilai yang memuaskan dalam pengerjaan tugas di perkuliahan.

Peneliti melakukan wawancara pada mahasiswa yang terbilang rajin dan mempunyai tingkat keyakinan tinggi terbukti kerap kali dia aktif dalam perkuliahan, dalam wawancara tersebut ia menjelaskan bahwasanya dalam

mengerjakan tugas ia biasanya juga menggunakan bantuan *chatbot* namun hal penggunaannya terbilang optimal, berikut pernyataannya:

“saya juga tetap kok terkadang pake bantuan chatbot tapi itu kalo dalam keadaan buntu, seumpama saya tidak menemukan jawaban dari jurnal lain atau artikel saya baru mengerjakan pake aplikasi itu dan itu sering membantu, tapi kalau saya punya keyakinan jawaban dari pikiran saya sendiri saya lebih memilih menjawab jawaban saya dari pada aplikasi chatbot karena menurut saya ketika saya menjawab jawaban sesuai dengan pemahaman saya ada nilai plus tersendiri untuk saya” (Survei wawancara pada VF, 25 -10 - 2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti ternyata menemukan beberapa hal baru seperti halnya penggunaan *chatbot* ada keterkaitannya dengan keyakinan diri pada mahasiswa. Hal ini sesuai dengan teori bandura mengenai *self efficacy* yang merujuk pada keyakinan individu. Bandura (1994) menegaskan bahwa seseorang dengan keyakinan kuat dalam kemampuan diri akan merasa terpacu untuk mencapai tujuan dan kesejahteraan pribadi. Mereka tidak melihat tantangan sebagai ancaman yang harus dihindari, melainkan sebagai peluang yang seharusnya mereka taklukkan (Bandura, 1994, p.72). Sebaliknya, seseorang yang memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah cenderung menganggap tugas-tugas yang sulit sebagai ancaman bagi diri mereka dan cenderung menghindarinya. Mereka sering fokus pada keterbatasan mereka, bukan pada kemampuan yang dimiliki. Kegagalan dapat dengan mudah

menggoyahkan keyakinan mereka terhadap kemampuan diri sendiri, dan hal ini seringkali berdampak pada peningkatan stres mereka (Bandura, 1994, p.72).

Berdasarkan teori tersebut peneliti berasumsi mahasiswa yang kurang akan *self efficacy* dalam mengerjakan tugas dalam perkuliahan ia kerap kali menggunakan bantuan *chatbot* sebagai penyelesaian akan permasalahannya. Begitu pula sebaliknya mahasiswa yang memiliki tingkat *self efficacy* tinggi ia akan menyelesaikan tugas atau belajar mungkin cenderung tidak menggunakan *chatbot* dalam pengerjaannya. Mereka mungkin merasa lebih percaya diri dalam mengatasi tugas dan masalah mereka sendiri, dan oleh karena itu, kurang membutuhkan bantuan *chatbot*.

Berdasarkan peneliti terdahulu pada mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang oleh Izzah, Shofifatun (2012) yang dilakukan pada 94 mahasiswa fakultas Psikologi, dalam penelitian ini terdapat 3 kategori mengenai *self efficacy* yaitu sedang, rendah dan tinggi. Hasilnya ditemukan 26 mahasiswa fakultas Psikologi mempunyai tingkat *self-efficacy* kategori sedang, dengan prosentase 61,9%, 16 mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan prosentase 38,1% dan 0 mahasiswa berada pada kategori rendah. Berdasarkan data tersebut bisa dibayangkan keyakinan diri akan mahasiswa psikologi masih terbilang cukup tinggi. Namun pada kenyataannya peneliti kerap kali menemukan mahasiswa fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan bantuan *chat Bot* dalam mengerjakan tugas di mana hal itu dapat mengindikasikan bahwasanya mahasiswa masih belum yakin akan potensi dirinya dalam mengerjakan tugas.

Dari data penelitian terdahulu, observasi peneliti, fenomena dan hasil diskusi dengan mahasiswa tersebut, sehingga peneliti berkeinginan untuk mengukur seberapa besar pengaruh *self efficacy* terhadap penggunaan *chatbot* dalam pengerjaan tugas mahasiswa angkatan 2020 psikologi UIN Malang. Pentingnya penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan akan *self efficacy* dalam proses pembelajaran dan memahami pengoptimalan penggunaan teknologi pada era sekarang.

Alasan pengambilan subjek penelitian di mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu peneliti kerap kali melihat mahasiswa menggunakan bantuan teknologi AI dalam pengerjaan tugas. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang diambil dari (Liliana, 2023) penelitian ini merujuk pada sisi aspek psikologisnya. Selain itu berbeda dengan penelitian dari Izzah (2012), penelitian ini juga mengambil dari subjek yang terbilang lokasinya sama namun selisih akan waktu penelitian terpaut cukup jauh sehingga diperlukan pembaharuan akan penelitian terutama pada era modern ini. Penelitian Izzah (2012) memfokuskan pada perbandingan antar tingkatan *self efficacy* pada subjek A dan Subjek B, berbeda dengan penelitian ini peneliti mengambil fokus akan pengaruh yang terjadi pada *self efficacy* yang di mana pengambilan kata “pengaruh” dikarenakan pada era society 5.0 ini peneliti menemukan indikasi kurangnya keyakinan diri mempengaruhi penggunaan inovasi-inovasi baru mengenai teknologi sehingga peneliti mempunyai ide yang dimana sebagai judul “*Pengaruh Self Efficacy terhadap Penggunaan Chat Bot AI (Artificiant*

Intelligency) dalam Pengerjaan Tugas Mahasiswa Psikologi Angkatan 2020 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *self efficacy* mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2020 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam mengerjakan Tugas?
2. Bagaimana tingkat penggunaan *Chat Bot AI* dalam pengerjaan tugas pada mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2020 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Bagaimana *self efficacy* bisa mempengaruhi penggunaan *Chat Bot AI* pada mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkatan *self efficacy* mahasiswa fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim dalam mengerjakan tugas.
2. Mengetahui tingkatan penggunaan *Chat Bot AI* pada mahasiswa fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim dalam mengerjakan tugas
3. Mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap penggunaan *Chat Bot AI* pada mahasiswa fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim dalam mengerjakan tugas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan untuk penelitian ini bisa digunakan sebagai media pembelajaran mengenai *self efficacy* dan penggunaan *chatbot*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian bisa memberikan edukasi mengenai *self efficacy* dan penggunaan *chatbot* dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi rujukan atau perbandingan bagi peneliti yang berikutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Self Efficacy*

1. Definisi *self efficacy*

Self efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisir dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Sudirman, 2010). Bandura (1997) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan individu bahwa ia dapat menguasai situasi dan memperoleh hasil yang positif (Bandura, 1994, p.71). Bandura juga menyebut keyakinan diri sebagai salah satu penentu paling kuat dari perubahan perilaku, keyakinan diri (*self efficacy*) menyebabkan individu mengambil tindakan pertama yang mengarah pada tujuan mereka, memotivasi mereka untuk membuat usaha yang diselenggarakan atas persetujuan bersama dan keberhasilan diri memberikan mereka kekuatan untuk tetap melakukan dalam menghadapi kesulitan (Bandura, 1994, p.80).

Self efficacy adalah tingkat keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam melakukan tindakan tertentu, dalam hal ini adalah penilaian internal yang mengukur apakah mereka merasa mampu atau tidak mampu melakukan suatu tindakan dengan benar atau salah, sesuai dengan harapan, tanpa memandang apakah itu sesuatu yang diinginkan atau diharapkan. (Alwisol, 2007, p.287). *Self efficacy* berfokus pada penilaian diri terhadap kemampuan yang dimiliki (Alwisol, 2007,

p.287). Selain itu, *self efficacy* juga memiliki peran penting dalam memengaruhi kinerja seseorang dalam mencapai tujuan tertentu (Robbins, 2003). Seperti halnya dalam konteks pendidikan menurut Hejasi (2009), *self efficacy* mempengaruhi siswa dalam memilih kegiatannya. Siswa dengan *self efficacy* yang rendah mungkin menghindari pelajaran yang banyak tugasnya, khususnya untuk tugas-tugas yang menantang, sedangkan siswa dengan *self efficacy* yang tinggi mempunyai keinginan yang besar untuk mengerjakan tugas-tugasnya

Berdasarkan definisi di atas bisa disimpulkan bahwasanya *self efficacy* merupakan keyakinan individu dalam melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. *Self efficacy* merujuk pada bagaimana individu merasa yakin akan kemampuan dan potensi dalam dirinya, dalam hal ini keyakinan akan dirinya dalam melakukan sesuatu sangat penting karena hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja mereka dalam berkegiatan. Selain itu *self efficacy* juga berperan penting dalam dunia pendidikan termasuk pada proses pembelajaran siswa.

2. *Self efficacy* perspektif psikologi

Menurut Bandura (1994), *self efficacy* adalah sebagai keyakinan orang tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat kinerja tertentu yang memberikan pengaruh terhadap peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka. Efikasi diri menentukan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku

(Bandura, 1994, p.72). Keyakinan seperti ini menghasilkan dampak yang beragam melalui empat proses utama, yakni proses kognitif, motivasi, afektif dan seleksi berikut penjelasannya:

a. Proses kognitif

Dalam menjalankan tugas akademiknya, seseorang menentukan tujuan dan sasaran perilaku mereka. Hal ini membantu mereka merencanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Penetapan tujuan pribadi ini didasarkan pada penilaian individu terhadap kemampuan kognitif mereka (Bandura, 1994, p.74). Kemampuan kognitif memungkinkan seseorang untuk meramalkan peristiwa-peristiwa sehari-hari yang mungkin mempengaruhi masa depan. Asumsi di balik kemampuan kognitif ini adalah bahwa semakin baik seseorang dalam menganalisis dan mengungkapkan ide-ide atau gagasan pribadi, semakin baik pula kemampuannya untuk bertindak dengan efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Individu dapat meramalkan peristiwa dan mengembangkan strategi untuk mengendalikan peristiwa yang memengaruhi kehidupan mereka. Kemampuan ini melibatkan proses kognitif yang efisien dalam memproses berbagai jenis informasi.

b. Proses Motivasi

Motivasi individu muncul ketika mereka memiliki pemikiran optimis dalam diri mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Individu mencoba membangkitkan motivasi dalam diri mereka dengan meyakini

bahwa tindakan yang mereka lakukan akan berhasil, dan mereka merencanakan tindakan tersebut. Ada beberapa jenis motivasi kognitif yang berasal dari berbagai teori, seperti atribusi penyebab yang berkaitan dengan teori atribusi, dan pengharapan tentang hasil yang terkait dengan teori nilai-pengharapan (Bandura, 1994, p.75).

Tingkat motivasi yang tinggi tercermin dalam cara berpikir yang lebih positif pada individu, yang mendorong mereka untuk cenderung menolak umpan balik negatif. Berbeda dengan individu yang memiliki rendahnya keyakinan diri, yang cenderung menerima umpan balik negatif dengan lebih mudah (Bandura, 1994, p75). Perbedaan ini disebabkan oleh fakta bahwa individu dengan tingkat keyakinan diri yang tinggi meragukan keakuratan umpan balik negatif dan berupaya membuktikan bahwa umpan balik tersebut tidak benar (Bandura, 1994, p.75). Sementara individu dengan keyakinan diri yang rendah lebih cenderung menganggap bahwa umpan balik negatif tersebut benar dan tidak berusaha untuk mengubahnya (Bandura, 1994, p.75). Semua ini menunjukkan bahwa keyakinan diri memiliki dampak signifikan pada tingkat motivasi individu.

c. Proses afektif

Afeksi merupakan suatu reaksi alami dalam diri individu yang memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana intensitas pengalaman emosional (Bandura, 1994, p.75). Afeksi digunakan untuk

mengendalikan perasaan cemas dan depresi yang dapat mengganggu pemikiran yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Proses afeksi berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk mengelola emosi mereka sendiri dengan tujuan mencapai target yang diharapkan. Tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya memiliki pengaruh terhadap sejauh mana stres dan depresi dirasakan saat menghadapi tugas yang sulit atau berpotensi mengancam. Individu yang yakin mereka dapat mengatasi ancaman cenderung tidak mengalami gangguan dalam pola pikir mereka. Sebaliknya, individu yang meragukan kemampuan mereka lebih mungkin mengalami kecemasan karena merasa tidak mampu mengatasi ancaman tersebut (Bandura, 1994, p.75).

d. Selektif

Proses seleksi berkaitan dengan kemampuan individu dalam memilih perilaku yang tepat dan lingkungan yang sesuai untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kesulitan dalam melakukan seleksi perilaku dapat mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri, kebingungan dan kecenderungan untuk menyerah saat menghadapi masalah atau situasi sulit. Keyakinan pada kemampuan diri (*self efficacy*) dapat membentuk kehidupan individu melalui pemilihan jenis aktivitas dan lingkungan (Bandura, 1994, p.77-78). Individu yang memiliki keyakinan ini akan cenderung mengambil tindakan dalam aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang mereka yakin dapat mengatasi. Mereka akan

merawat kompetensi, minat dan hubungan sosial yang berkaitan dengan pilihan yang mereka buat.

Self Efficacy selalu merujuk pada aspek psikologi dimana pada hal ini keyakinan akan individu dalam melakukan hal tertentu bisa berimbas pada emosi mereka. Dalam perspektif psikologi sendiri terdapat 3 teori yang terkait mengenai mengenai *self efficacy*, berikut penjelasannya:

a. Teori social kognitif

Self efficacy adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh Bandura dalam kerangka teori sosial kognitif. Dalam teorinya, Bandura menyatakan bahwa perilaku manusia adalah hasil dari interaksi yang saling memengaruhi antara individu, lingkungan, dan tindakan yang mereka lakukan hal ini biasa disebut dengan triadic reciprocal causation (bandura, 1987, p.5). Teori *self efficacy* merupakan elemen kunci dalam teori kognitif sosial yang lebih umum, yang menyatakan bahwa perilaku individu, faktor lingkungan dan faktor kognitif seperti ekspektasi atas hasil dan tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya (*self efficacy*) saling terkait secara erat (bandura, 1987, p.5). Dengan kata lain, *self efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam suatu tindakan atau situasi dan hal ini memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku mereka.

b. Teori stress dan depresi

Seseorang dengan tingkat *self efficacy* yang kuat cenderung meraih prestasi yang lebih tinggi dan mencapai kesejahteraan pribadi yang lebih

baik. Mereka melihat tantangan sebagai hal yang harus mereka taklukkan, bukan sebagai ancaman yang harus dihindari. Ketika menghadapi kegagalan, mereka pulih lebih cepat dan lebih mungkin menghubungkan kegagalan tersebut dengan kurangnya usaha daripada kurangnya kemampuan (Bandura, 1986, p.90). Mereka menghadapi situasi yang menantang dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengendalikannya, yang kemudian mengakibatkan tingkat stres yang lebih rendah dan risiko depresi yang lebih rendah. Disisi lain, individu dengan *self efficacy* yang rendah melihat tugas-tugas sulit sebagai ancaman pribadi dan sering menghindarinya. Mereka cenderung fokus pada keterbatasan mereka daripada pada potensi mereka (Bandura, 1986, p.90). Kegagalan dapat dengan mudah menggoyahkan keyakinan mereka terhadap kemampuan diri sendiri, yang seringkali berdampak pada peningkatan tingkat stres dan risiko depresi.

c. Teori Motivasi

Bandura mengungkapkan bahwa *self efficacy* memegang peran sentral dalam mengatur motivasi individu dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Tingkat *self efficacy* juga memengaruhi bagaimana seseorang menilai upaya yang mereka keluarkan dalam menjalankan tugas dan berapa lama waktu yang mereka butuhkan untuk menyelesaikannya. Menurut Bandura (1994), *self efficacy* memiliki peran kunci dalam mengatur motivasi dan pencapaian individu terhadap tugas yang telah ditetapkan. Pertimbangan *self efficacy* juga menentukan

sejauh mana seseorang berusaha dalam menyelesaikan tugas dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya. Lebih lanjut, mereka mencatat bahwa individu dengan *self efficacy* yang kuat cenderung berusaha keras untuk mengatasi hambatan, sementara individu dengan *self efficacy* yang rendah cenderung mengurangi usaha mereka atau bahkan menghindari hambatan yang ada.

Dalam hal tersebut *self efficacy* dalam perspektif psikologi mengacu pada kemampuan individu dalam menumbuhkan emosionalnya dalam menghadapi aktivitas yang ada, yang dimana hal ini dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku dan berpikir. Orang yang memiliki *self efficacy* diri yang tinggi menurut Bandura dia akan senang bereksplorasi dan tidak mudah takut meski aktivitas yang dihadapi terbilang sulit, begitu juga sebaliknya orang yang memiliki *self efficacy* diri yang rendah ketika dihadapkan dalam keadaan sulit dia lebih merasa terancam dan seringkali menghindarinya. Dalam *self efficacy* ada beberapa proses dimana yakni kognitif, motivasi, afektif, dan selektif.

3. Faktor-faktor *self efficacy*

Keyakinan yang kuat dalam kemampuan individu memiliki dampak positif yang signifikan pada pencapaian dan kesejahteraan pribadi dalam berbagai aspek. Individu yang yakin akan kemampuan mereka cenderung melihat tugas-tugas yang sulit sebagai peluang untuk tumbuh dan

berkembang, bukan sebagai hambatan yang harus dihindari. Cara pandang yang optimis seperti itu mendorong minat yang mendalam dan motivasi intrinsik dalam setiap aktivitas yang dijalani. Bandura (1994), menjelaskan terdapat 4 Sumber sebagai pembentuk dari *self efficacy* yaitu:

a. Pengalaman dan kemampuan

Kesuksesan membangun *self efficacy* yang kuat, sementara kegagalan melemahkannya, terutama jika kegagalan terjadi sebelum keyakinan efikasi itu kuat. Jika seseorang hanya mengalami kesuksesan yang mudah, mereka akan cenderung berharap hasil yang cepat dan mudah, dan akan mudah putus asa ketika menghadapi kegagalan (Bandura, 1994, p.71). *Self efficacy* yang kuat memerlukan pengalaman mengatasi rintangan melalui usaha yang gigih. Rintangan dan kesulitan dalam usaha manusia dapat mengajarkan bahwa kesuksesan biasanya memerlukan usaha yang berkelanjutan. Setelah seseorang yakin bahwa mereka memiliki kemampuan yang diperlukan untuk berhasil, mereka akan bertahan dalam menghadapi kesulitan dan pulih dengan cepat dari kegagalan. Dengan bertahan melalui masa-masa sulit, mereka akan menjadi lebih kuat dari sebelumnya.

b. Pengamatan model social

Melihat individu yang serupa dengan diri mereka berhasil melalui upaya yang berkelanjutan akan meningkatkan keyakinan pengamat bahwa mereka juga memiliki kemampuan untuk menguasai aktivitas serupa yang dibutuhkan untuk berhasil. Sebaliknya, mengamati

kegagalan orang lain meskipun telah berusaha keras akan menurunkan penilaian pengamat terhadap kesuksesan mereka sendiri dan melemahkan upaya mereka. Pengaruh dari pemodelan terhadap efikasi diri sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pengamat merasa memiliki kesamaan dengan model tersebut (Bandura, 1994, p.71). Semakin besar rasa kesamaan yang dirasakan, semakin kuat dampak keberhasilan dan kegagalan model tersebut. Jika seseorang melihat model yang sangat berbeda dari diri mereka sendiri, maka efikasi diri mereka tidak akan banyak dipengaruhi oleh perilaku model dan hasil yang dicapainya (Bandura, 1994, p.71).

c. Persuasi sosial

Persuasi sosial adalah satu metode yang dapat digunakan untuk memperkuat keyakinan masyarakat bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berhasil. Individu yang ingin meningkatkan efikasi diri seseorang tidak hanya memberikan penilaian positif, tetapi mereka juga menciptakan situasi yang mendukung keberhasilan dan menghindari menempatkan individu dalam situasi di mana mereka mungkin sering gagal. Mereka mengukur keberhasilan berdasarkan perkembangan pribadi daripada membandingkannya dengan orang lain. Keadaan fisiologis dan psikologi (Bandura, 1994, p.71-72). Penetapan tujuan pribadi dipengaruhi oleh penilaian individu terhadap kemampuan mereka. Semakin kuat keyakinan dalam kemampuan diri seseorang, semakin tinggi tingkat kesulitan yang mereka tetapkan untuk diri

mereka sendiri, dan semakin kuat komitmen mereka terhadap tujuan tersebut (Bandura, 1994, p.71-72).

d. Fisiologis dan psikologis

Sebagian orang juga cenderung menilai kemampuan mereka berdasarkan kondisi fisik dan emosional mereka. Mereka menafsirkan reaksi stres dan ketegangan sebagai tanda bahwa mereka rentan terhadap penurunan kinerja (Bandura, 1994, p.72). Dalam aktivitas yang memerlukan kekuatan dan stamina orang akan menilai kelelahan, nyeri, dan ketidaknyamanan sebagai tanda kelemahan fisik. Suasana hati juga berpengaruh pada penilaian individu tentang efikasi diri (Bandura, 1994, p.72). Suasana hati yang positif meningkatkan *self efficacy*, sementara suasana hati yang negatif menguranginya. Cara keempat untuk mengubah *self efficacy* adalah dengan mengurangi reaksi stres, mengubah emosi negatif, dan menghilangkan penilaian yang salah terhadap kondisi fisik mereka.

4. Aspek-aspek *self efficacy*

Efikasi diri (*self efficacy*) yang dirasakan berkaitan dengan keyakinan orang terhadap kemampuan mereka untuk melakukan kontrol atas fungsi mereka sendiri dan atas peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka. *Self efficacy* memiliki peran penting dalam berbagai konteks, terutama dalam membantu siswa dalam menyelesaikan masalah (Marasabessy, 2020, p.181). Guru dapat memengaruhi perkembangan *self efficacy* siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif,

merangsang perkembangan kepercayaan diri, dan memberikan motivasi yang memadai. Keyakinan pada kemampuan individu mempengaruhi 4 pilihan hidup, menurut Bandura (1994), sebagai berikut:

a. Motivasi

Motivasi dikendalikan oleh harapan hasil dari serangkaian tindakan tertentu dan juga oleh penilaian individu tentang kemampuan mereka dan probabilitas kesuksesan. Karenanya, pengaruh motivasi yang berasal dari harapan hasil dipengaruhi sebagian oleh keyakinan individu dalam kemampuan mereka. Banyak opsi menarik yang tak digarap oleh orang-orang karena mereka merasa kurang mampu untuk melakukannya. Motivasi yang berdasarkan pada tujuan atau standar pribadi dipengaruhi oleh tiga faktor pribadi yang mencakup respon terhadap rasa puas dan tidak puas terhadap pencapaian seseorang, persepsi individu mengenai kemampuan mereka dalam mencapai tujuan tersebut, dan penyesuaian ulang tujuan pribadi berdasarkan perkembangan yang dicapai. Keyakinan akan kemampuan diri ini memainkan peran penting dalam mempengaruhi tingkat motivasi.

b. Ketahanan diri

Dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, individu yang meragukan kemampuannya cenderung mengurangi upayanya atau dengan cepat menyerah. Sebaliknya, mereka yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya akan meningkatkan usahanya ketika mengalami kegagalan dalam menghadapi tantangan. Ketekunan yang

kuat ini sangat terkait dengan konsep efikasi diri atau *self efficacy*, di mana lama ketahanan seseorang dalam menghadapi kesulitan dan sejauh mana mereka mampu mengatasi kegagalan menjadi penting (Bandura, 1994, p.75). Ketika menghadapi rintangan dan kegagalan, individu yang meragukan kemampuan mereka akan cenderung menurunkan usaha mereka atau bahkan menyerah dengan cepat. Di sisi lain, mereka yang memiliki keyakinan yang kuat tentang kemampuan mereka akan lebih bersedia untuk mengeluarkan usaha ekstra ketika mereka menghadapi tantangan yang sulit. Ketekunan yang kuat ini berperan penting dalam mencapai tingkat kinerja yang tinggi (Bandura, 1994, p.75).

c. Kualitas diri

Masa dewasa muda adalah periode ketika orang harus belajar menghadapi banyak tuntutan baru yang timbul dari hubungan jangka panjang. Seperti dalam tugas-tugas penguasaan sebelumnya, rasa efikasi diri yang kuat merupakan kontributor penting bagi pencapaian kompetensi dan kesuksesan lebih lanjut. Mereka yang memasuki masa dewasa tidak dibekali keterampilan dan dirundung keraguan diri, mendapati banyak aspek kehidupan dewasa mereka penuh tekanan dan kurang percaya diri.

d. Stres dan depresi

Keyakinan yang kuat terhadap kemampuan individu dapat memiliki dampak positif pada prestasi dan kesejahteraan pribadi dalam berbagai

aspek (Bandura, 1994, p.72). Orang-orang dengan tingkat keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan mereka melihat tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan yang bisa diatasi, bukan sebagai ancaman yang harus dihindari. Perspektif yang positif seperti ini memicu minat alami dan keterlibatan yang mendalam dalam aktivitas (Bandura, 1994, p.72). Mereka menetapkan tujuan yang ambisius dan mempertahankan komitmen yang kuat terhadap tujuan tersebut. Ketika menghadapi kegagalan, mereka terus berupaya dan segera pulih dari kerugian, melihat kegagalan sebagai akibat dari upaya atau pengetahuan yang kurang dan bisa di tingkatkan. Mereka menghadapi situasi yang menantang dengan keyakinan bahwa mereka memiliki kendali atas situasi tersebut. Sudut pandang yang positif ini berdampak pada pencapaian pribadi yang lebih baik, mengurangi tingkat stres, dan mengurangi risiko terkena depresi (Bandura, 1994, p.72).

Individu yang meragukan kemampuan mereka cenderung menghindari tugas-tugas yang dianggap sulit karena mereka melihatnya sebagai ancaman bagi diri mereka sendiri (Bandura, 1994, p.72). Mereka sering memiliki ambisi yang rendah dan kurangnya komitmen terhadap tujuan yang mereka tentukan. Saat dihadapkan dengan tugas-tugas yang menantang, mereka lebih fokus pada kelemahan pribadi, hambatan yang mungkin muncul, dan potensi hasil yang buruk daripada berusaha untuk berhasil. Mereka cenderung menyerah dengan cepat ketika menghadapi kesulitan dan sulit pulih dari rasa rendah diri setelah

mengalami kegagalan atau kemunduran (Bandura, 1994, p.72). Karena mereka cenderung melihat kinerja yang kurang memuaskan sebagai hasil dari kurangnya bakat, maka mereka menjadi rentan kehilangan keyakinan terhadap kemampuan mereka dengan sedikit kegagalan. Akibatnya, mereka lebih mungkin mengalami tingkat stres yang tinggi dan depresi.

5. Pengukuran

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka diperlukan pengukuran terhadap variabel. Adapun variabel yang diukur pada penelitian adalah *self efficacy*. Pengukuran mengenai *self efficacy* dilakukan dengan menggunakan skala yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek *self efficacy* dari Albert Bandura, yaitu *magnitude*, *strength*, dan *generality*.

a. *Magnitude*

Dimensi *magnitude* mengacu pada taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya. Tingkat *self efficacy* seseorang berbeda satu sama lain. Tingkatan kesulitan dari sebuah tugas, apakah sulit atau mudah akan menuntukan *self efficacy*. Pada suatu tugas atau aktivitas, jika tidak terdapat suatu halangan yang berarti untuk diatasi, maka tugas tersebut akan sangat mudah dilakukan. *Magnitude* berhubungan dengan sejauh mana individu percaya pada kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tingkat kesulitan tugas. Dari penjelasan tersebut bisa diartikan *magnitude* merujuk seberapa besar tingkatan beban tugas individu dalam berkegiatan.

b. *Strenght*

Strenght Merujuk bagaimana individu merasakan yakin pada kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas, Terkait dengan kekuatan dari *self efficacy* seseorang ketika berhadapan dengan tuntutan tugas atau suatu permasalahan. *Self efficacy* yang lemah dapat dengan mudah ditiadakan dengan pengalaman yang menggelisahkan ketika menghadapi sebuah tugas. Sebaliknya orang yang memiliki keyakinan yang kuat akan bertekun pada usahanya meskipun pada tantangan dan rintangan yang tak terhingga.

c. *Generality*

Generality berkaitan dengan sejauh mana keyakinan individu tersebar dalam berbagai aktivitas dan situasi. (Marasabessy, 2020, p. 181). Beberapa orang mungkin memiliki keyakinan yang terbatas pada aktivitas atau situasi tertentu, sementara yang lain memiliki keyakinan yang mencakup berbagai aktivitas dan situasi. *Self efficacy* memiliki peran penting dalam berbagai konteks, terutama dalam membantu siswa dalam menyelesaikan masalah (Marasabessy, 2020, p.181).

B. Chatbot

1. Pengertian chatbot

Menurut Shower (2007), *chatbot* adalah Program komputer yang dirancang untuk mensimulasikan percakapan dengan penggunanya manusia, terutama melalui Internet (Shawar, 2007, p.29). Ringkasan dari kutipan

tersebut adalah bahwa *chatbot* tidak hanya digunakan untuk menghibur pengguna, tetapi juga memiliki berbagai aplikasi yang berguna seperti dalam pendidikan, pengambilan informasi, bisnis, dan *e-commerce*. Mereka populer karena dapat diakses tanpa perlu instalasi khusus, terintegrasi dengan baik dalam aplikasi pesan, dan mendukung identitas pengguna serta layanan pembayaran yang aman. Bagi pengembang, *chatbot* menawarkan keuntungan dalam hal komunikasi yang handal, pengembangan yang cepat, kurangnya fragmentasi versi, dan desain antarmuka yang sederhana.

Sejarah *chatbot* dimulai dengan Alan Turing yang mengusulkan tes turing pada tahun 1950, mempopulerkan konsep "dapatkah mesin berpikir?". *Chatbot* pertama yang dikenal adalah Eliza pada tahun 1966, yang berfungsi sebagai psikoterapis dengan merespons pengguna menggunakan pola sederhana dan template. Meskipun kemampuan percakapannya terbatas, Eliza menjadi inspirasi untuk pengembangan *chatbot* selanjutnya. Pengembangan berikutnya adalah Parry pada tahun 1972, yang merupakan evolusi dari Eliza dengan kepribadian yang lebih kompleks. *Chatbot* Alice muncul pada tahun 1995, menggunakan AIML dan memenangkan Tes Turing pada tahun 2000, 2001, dan 2004 (Adamopoulou, dkk., 2020, p.373). Pada awal tahun 2000-an, muncul *chatbot* seperti *SmarterChild* dan kemudian asisten pribadi virtual seperti *siri*, *cortana*, *alexa*, *google assistant*, dan *watson*, yang menjadi populer di aplikasi messenger dan perangkat lainnya (Adamopoulou, dkk., 2020, p.373).

2. Penggunaan *chatbot*

Pengguna menggunakan *chatbot* karena berbagai alasan, termasuk meningkatkan produktivitas, hiburan, aspek sosial, dan eksplorasi hal baru. *Chatbot* yang efektif harus dapat berfungsi sebagai alat yang produktif, mainan yang menghibur, dan teman yang ramah secara bersamaan (Adamopoulou, dkk., 2020, p.373). Di dunia bisnis, *chatbot* populer karena mereka dapat mengurangi biaya layanan pelanggan dan mampu menangani banyak pengguna secara efisien. Mereka tidak lagi hanya dianggap sebagai asisten belaka, tetapi juga mendekati interaksi dengan pengguna sebagai teman yang ramah. *Chatbot* layanan pelanggan dapat mengidentifikasi dan merespons sentimen emosional pengguna, yang mirip dengan cara operator manusia berinteraksi dengan pelanggan. Kepercayaan pengguna terhadap *chatbot* dipengaruhi oleh seberapa manusiawi respons mereka, penampilan mereka, serta faktor privasi dan keamanan yang terkait dengan konteks layanan. Meskipun *chatbot* telah maju dalam meniru bahasa manusia, mereka masih memiliki keterbatasan dalam memahami empati dan nuansa dalam percakapan seperti manusia (Adamopoulou, dkk., 2020, p.374). Perkembangan dalam bidang ini terus berlangsung, dengan tujuan agar *chatbot* dapat tidak hanya memahami kata-kata tetapi juga perasaan yang terkandung dalam percakapan. Adapun keuntungan menurut Adamopoulou, dkk. (2020), Penggunaan chatbot sebagai berikut:

- a. Kemampuan berkomunikasi

Chatbot dapat memahami dan menghasilkan bahasa manusia, cocok untuk aplikasi layanan pelanggan, *asisten virtual*, dan *chatbot*. *Chatbot* didesain untuk memahami dan menghasilkan bahasa manusia secara mirip dengan cara manusia berkomunikasi (Adamopoulou, dkk., 2020, p.375). *Chatbot* memungkinkan aplikasi dalam layanan pelanggan, asisten virtual, chatbot, dan sebagainya untuk berinteraksi dengan pengguna dengan cara yang lebih alami.

b. Pembelajaran tanpa pengawasan

Mampu belajar dari data tanpa intervensi manusia, mendukung pengembangan aplikasi yang kompleks. Model *chatbot* dapat belajar dari data tanpa memerlukan pengawasan langsung dari manusia (Adamopoulou, dkk., 2020, p.373). Hal ini memungkinkan pengembangan aplikasi yang lebih kompleks dan dapat menangani permintaan yang lebih beragam tanpa intervensi manusia secara langsung.

c. Menghasilkan konten berkualitas tinggi

Dapat digunakan untuk menghasilkan konten seperti artikel atau penerjemahan dengan kualitas tinggi. Kemampuan *chatbot* untuk menghasilkan konten seperti artikel, penerjemahan, dan lainnya dengan kualitas tinggi merupakan salah satu keunggulannya. *Chatbot* dapat membantu dalam penulisan konten yang cepat dan efisien dalam berbagai konteks (Adamopoulou, dkk., 2020, p373).

Cara Menggunakan *chatbot* secara optimal:

a. Memilih model yang sesuai

Pilih model *chatbot* yang cocok dengan kebutuhan aplikasi. Penting untuk memilih model *chatbot* yang sesuai dengan kebutuhan aplikasi Anda. Model-model berbeda memiliki kapasitas dan performa yang berbeda, tergantung pada skala dan jenis tugas yang akan dijalankan (Adamopoulou, dkk., 2020, p374).

b. Memberikan data pelatihan berkualitas

Pastikan data pelatihan sesuai dengan konteks dan tujuan aplikasi. Kualitas data pelatihan sangat mempengaruhi kinerja dan akurasi model *chatbot*. Pastikan data yang digunakan mencerminkan konteks dan tujuan aplikasi dengan baik agar model dapat belajar dengan optimal (Adamopoulou, dkk., 2020, p374).

c. Mengoptimalkan performa model

Lakukan *fine-tuning*, *augmentation* data, dan optimisasi hyper parameter untuk meningkatkan performa model. Ada beberapa teknik untuk mengoptimalkan performa model *chatbot*, seperti *fine-tuning*, *augmentation* data, dan optimisasi hyper parameter (Adamopoulou, dkk., 2020, p374). *Fine-tuning* dilakukan dengan melatih ulang model pada data yang spesifik untuk tugas tertentu, sementara *augmentation* data menambah variasi data pelatihan untuk meningkatkan kemampuan model dalam menangani berbagai situasi.

Penggunaan *chatbot* dalam edukasi bermanfaat mempercepat dan meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan penjelasan yang mudah

dipahami dan rekomendasi pembelajaran yang disesuaikan. Dalam konteks pendidikan, *chatbot* dapat membantu dengan memberikan penjelasan yang lebih mudah dipahami oleh siswa dan rekomendasi pembelajaran yang disesuaikan. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memfasilitasi pengajaran yang lebih personal.

Batasan kemampuan *chatbot* sebagai alat bantu dan tetap andalkan penilaian manusia untuk keputusan penting. Meskipun *chatbot* memiliki kemampuan yang mengesankan dalam menghasilkan teks, pengguna harus menggunakannya sebagai alat bantu dan tetap bergantung pada penilaian manusia untuk keputusan penting. *chatbot* tidak bisa menggantikan interaksi manusia dalam pengambilan keputusan yang kompleks. Dalam penggunaan *chatbot* Pastikan sumber data yang digunakan adalah kredibel. Kualitas output dari *chatbot* sangat bergantung pada kualitas data yang digunakan untuk melatih model. Pastikan sumber data yang digunakan adalah kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan agar menghasilkan output yang akurat dan terpercaya.

Penggunaan *chatbot* harus mematuhi prinsip-prinsip moral dan aturan yang baik. Ini mencakup menghormati privasi orang lain, tidak melanggar hukum, dan tidak merugikan individu atau kelompok tertentu. Penting untuk menggunakan *chatbot* dengan penuh tanggung jawab. Hal ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap cara kerja *chatbot*, termasuk batasan-batasan dan potensi kekurangannya. Pengguna harus menggunakan *chatbot* dengan tujuan yang jelas dan menghindari penggunaan yang tidak

perlu atau merugikan. Misalnya, menghindari penggunaan untuk menghasilkan konten yang tidak etis atau merugikan orang lain.

3. Faktor-faktor penggunaan *chatbot*

Penggunaan *chatbot* merujuk kepada bagaimana individu menggunakan aplikasi *chatbot* sebagai media alat bantu untuk menyelesaikan permasalahan/dalam pengerjaan tugas. Penggunaan *chatbot* didasari dengan beberapa faktor, yaitu berikut penjelasannya:

a. Self esteem

Menurut Azizah (2016), dalam penelitiannya pada penggunaan media social ditemukan bahwasanya kurangnya kepercayaan diri pada siswa dapat mempengaruhi individu penggunaan pada media sosial, hal ini disebabkan siswa tidak percaya dengan dirinya sendiri untuk mengekspresikan kehidupannya didunia nyata (Azizah, 2016). Dalam ini bisa dijadikan pandangan akan penggunaan *chatbot* kurangnya kepercayaan diri kerap kali membuat individu sering mempercayai apa yang diberikan oleh aplikasi tersebut disbanding dengan pemahaman yang dimiliki.

b. Kognitif

Kurangnya pemahaman akan penggunaan *chatbot* membuat siswa kerap kali menggunakan *chatbot* sebagai solusi yang instan (Faiz 2023). Solusi instan yang didapatkan dari *chatbot* ini membuat mahasiswa kerap kali menggunakannya sebagai alternatif untuk menyelesaikan masalah.

c. Rasa aman

Rasa aman sebagai sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari keadaan lingkungannya yang mereka tempati. Dengan adanya *chatbot* di zaman sekarang sering kali mahasiswa merasa aman ketika mengerjakan tugas dengan hal ini karena *chatbot* mudah diakses dan gratis, sehingga banyak individu memanfaatkan aplikasi tersebut untuk memenuhi kebutuhannya dalam mengerjakan tugas.

d. Lingkungan

Melihat individu yang serupa dengan diri mereka berhasil melalui upaya yang berkelanjutan akan meningkatkan keyakinan pengamat bahwa mereka juga memiliki kemampuan untuk menguasai aktivitas serupa yang dibutuhkan untuk berhasil (Bandura ,1994). Dalam penggunaan *chatbot* ketika melihat teman sebaya memakai *chatbot* dan mendapatkan hasil memuaskan hal ini mampu membuat individu melakukan hal yang sama seperti teman sebaya tersebut.

4. Aspek-aspek penggunaan *chatbot*

Penggunaan pada teknologi dan layanan *chatbot* adalah fenomena yang semakin umum di era digital saat ini. Penggunaan merujuk bagaimana individu sulit terlepas dalam suatu hal. Menurut Faiz (2023) menjelaskan terdapat 5 aspek yang dapat dipengaruhi oleh penggunaan *chatbot* yaitu :

a. Social

Dalam konteks sosial, interaksi langsung dengan pendidik dan koneksi emosional yang diberikan oleh mereka, serta model atau contoh yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai prestasi akademis adalah faktor penting. *Chatbot* tidak mampu menyediakan jenis interaksi ini (Faiz, 2023). Bergantung terlalu banyak pada *chatbot* dalam aspek sosial dapat mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri dan kekurangan keterampilan dalam berinteraksi dengan lingkungan social.

b. Kreativitas

Kreativitas juga memiliki peran dalam pembelajaran, di mana siswa perlu mengembangkan gagasan dan inovasi yang dapat menginspirasi mereka dan menerima umpan balik untuk perkembangan individu mereka (Faiz, 2023). Penggunaan *chatbot* yang berlebihan juga bisa mengakibatkan individu malas akan berpikir kreatif (Faiz, 2023). *Chatbot* sering memberikan solusi cepat dan jawaban instan tanpa memerlukan pemikiran kritis. Individu yang terlalu mengandalkan *chatbot* mungkin menjadi malas dalam mencari tahu sendiri atau mencari solusi secara kreatif, karena mereka tahu bahwa *chatbot* dapat memberikan jawaban dengan cepat.

c. Gaya belajar

Berbagai gaya belajar perlu dipertimbangkan dalam pendidikan dan *chatbot* tidak mampu menangkap nuansa dan preferensi gaya belajar yang berbeda di antara siswa yang mungkin memerlukan pendekatan

yang berbeda (Faiz, 2023). Perbedaan gaya belajar di antara siswa adalah aspek penting dalam pendidikan. Setiap individu memiliki cara unik dalam memproses informasi dan memahami materi pelajaran. Beberapa siswa mungkin lebih responsif terhadap metode pembelajaran tertentu daripada yang lain. Meskipun dapat memberikan informasi secara instan, tidak mampu menangkap nuansa dan preferensi gaya belajar yang berbeda, dan ini dapat mengakibatkan beberapa masalah.

d. Lingkungan social

Terlalu banyak mengandalkan *chatbot* dalam interaksi sosial dapat mengurangi tingkat kepercayaan diri dan keterampilan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, hal ini didasari dengan lebih seringnya individu dalam berintraksi dengan *chatbot* dibanding dengan orang lain (Faiz, 2023). Ketika seseorang lebih sering berinteraksi dengan *chatbot* daripada dengan orang lain, mereka mungkin kehilangan praktik dalam berkomunikasi secara langsung dengan manusia. Keterampilan sosial memerlukan latihan yang teratur, dan kurangnya interaksi manusia langsung dapat mengurangi kemampuan individu.

e. Pola pikir

Terlalu bergantung pada *chatbot* dapat menyebabkan individu kehilangan kemampuan berpikir kritis, sehingga menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari mungkin menjadi lebih sulit untuk diatasi (Faiz, 2023). Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk

menganalisis informasi, mempertanyakan asumsi, dan mengevaluasi berbagai solusi. Ketika seseorang hanya menerima informasi dari *chatbot* tanpa melakukan analisis yang mendalam, mereka mungkin kehilangan kemampuan berpikir kritis.

5. Pengukuran

Pada pengukuran variabel penggunaan *chatbot* peneliti berfokus alat ukur yang dikembangkan oleh Sandra ball (1997) yang mengacu pada dimensi mikro dan makro yang memiliki arti sebagai berikut:

a. Mikro

Pengukuran dalam tingkatan mikro merujuk pada bagaimana pengaruh media atau *chatbot* terhadap individu secara kognitif maupun perilakunya, dalam artian tingkatan mikro bisa diartikan sebagai bagaimana media atau *chatbot* dapat mempengaruhi individu secara langsung.

b. Makro

Makro merujuk pada bagaimana pengaruh media atau aplikasi *chatbot* hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Teori penggunaan menyatakan bahwa keterkaitan ini mempengaruhi jenis produk media yang disebarluaskan kepada masyarakat untuk dikonsumsi, dan seberapa besar kemungkinan masyarakat memanfaatkan media tersebut. pada konteks penggunaan *chatbot* dapat diartikan bagaimana Masyarakat atau pengguna aplikasi tersebut mampu memanfaatkan dengan baik dan memberikan dampak yang baik terhadap kehidupan

bersosilnya. Penggunaan *chatbot* mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penggunanya namun dengan aplikasi ini dikhawatirkan mampu merubah kebiasaan sosialnya yang Dimana pengguna lebih jarang bersosial karena kebutuhan informasi yang ia dapat.

C. Pengaruh *Self Efficacy* pada Penggunaan *Chatbot*

Pengaruh *self efficacy* terhadap penggunaan *chatbot* tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang ada, di mana aplikasi *chatbot* mampu memberikan daya tarik untuk penggunanya. Interaksi dengan komputer, memberikan informasi, efektifitas, dan efisiensi menjadi alasan menggunakannya. Sama halnya dengan kemanfaatan *chatbot* tersebut keyakinan juga dapat menjadi faktor dalam penggunaan *chatbot* terutama dalam pengerjaan tugas mahasiswa hal ini bisa dinilai melalui aspek dari *self efficacy* yang berhubungan dengan faktor pembentuk dari penggunaan *chatbot*.

Motivasi dan proses kognitif saling berhubungan erat. Motivasi dapat mempengaruhi cara seseorang berpikir, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Sebaliknya, kemampuan kognitif seseorang juga berperan dalam bagaimana mereka merespons dan memanfaatkan motivasi yang ada. Ketika seseorang memiliki motivasi yang tinggi, mereka cenderung lebih mampu memfokuskan perhatian dan berpikir secara lebih produktif. Sebaliknya, kekuatan kognitif yang baik dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam mencapai tujuan dan mempertahankan motivasi

Ketahanan diri dalam konteks sosial merujuk pada kemampuan seseorang untuk bertahan dan beradaptasi dalam lingkungan sosial mereka. Ketahanan sosial ini mencakup bagaimana individu menghadapi tekanan sosial, membangun dukungan, dan menjaga hubungan interpersonal yang sehat. Individu yang memiliki ketahanan sosial yang baik biasanya dapat menangani tantangan sosial dengan lebih efektif dan mempertahankan kesejahteraan emosional mereka.

Penelitian oleh Ami Novianti Subagya (2011) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kualitas diri dan *self esteem*. Kualitas diri, yang mencakup aspek-aspek seperti keterampilan, penampilan, dan prestasi, berhubungan langsung dengan harga diri seseorang. Tinggi rendahnya harga diri individu memengaruhi kualitas hidup mereka. Individu dengan *self esteem* yang tinggi biasanya memiliki pandangan yang positif tentang diri mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup mereka.

Stres sering kali terjadi sebagai respons terhadap tekanan tinggi, sementara depresi adalah gangguan mood yang ditandai dengan kondisi emosional negatif yang berkepanjangan. Kedua kondisi ini dapat memengaruhi stabilitas kognitif seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa dari 84 lansia yang diwawancarai, 53 responden mengalami gangguan fungsi kognitif, sedangkan 31 responden memiliki fungsi kognitif yang normal. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan signifikan antara gangguan fungsi kognitif dan tingkat depresi. Dalam konteks pandangan Islam, depresi dapat mengganggu keseimbangan pikiran seseorang

dan menimbulkan rasa khawatir yang memengaruhi kemampuan mereka untuk mempercayai kehendak Allah SWT.

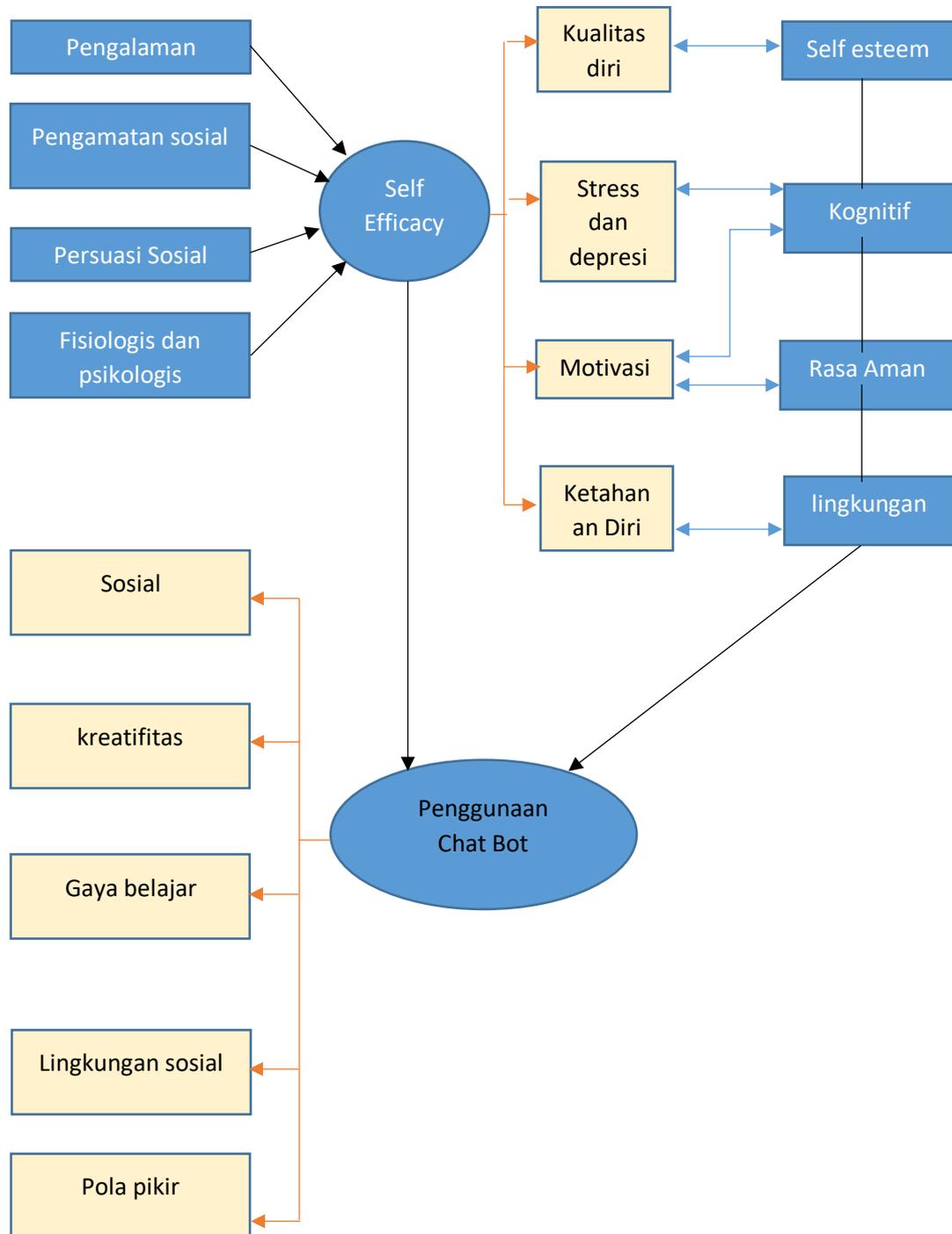
D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan kajian teori di atas, berikut ajuan hipotesis dalam penelitian ini:

H0 : tidak ada pengaruh *self efficacy* terhadap penggunaan *Chatbot* pada mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2020 UIN Malang

H1 : ada pengaruh *self efficacy* terhadap penggunaan *Chatbot* pada mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2020 UIN Malang

E. Kerangka Berpikir



Gambar 3.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang melibatkan pengujian teori dan pemeriksaan hubungan antara variabel X dan variabel Y dengan menggunakan instrumen penelitian dan kemudian data dianalisis menggunakan perangkat statistik (Creswell, 2014, p.32). Pendekatan kuantitatif dalam penelitian lebih fokus pada pengumpulan data dan hasil yang diekspresikan dalam bentuk angka, serta pengolahan data dengan metode statistik (Azwar, 2007, p.10). Metode kuantitatif juga didefinisikan sebagai pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki populasi dan sampel tertentu, dengan menggunakan alat penelitian untuk mengumpulkan data, dan kemudian menganalisis data secara kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis (Sugiyono, 2013, p.8).

Dalam pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian yang telah dirancang dengan merujuk pada hipotesis penelitian. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mencapai objektivitas, memahami hubungan sebab-akibat, cenderung untuk melakukan generalisasi, dan menghindari penilaian nilai subjektif. Kerangka penelitian kuantitatif mencakup asumsi-asumsi dan hipotesis penelitian yang disajikan dalam bentuk diagram, yang menggambarkan hubungan sebab-akibat antara variabel, seperti

pengaruh antara variabel X (*self efficacy*) dan variabel Y (Penggunaan *chatbot*) (Arikunto, 2013, p.270).

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu *self efficacy* sebagai variabel independen dan Penggunaan *chatbot* sebagai variabel dependen. Analisis data dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan *Regresional*, dengan tujuan untuk menentukan pengaruh variabel independen (*self efficacy*) terhadap variabel dependen (Penggunaan *chatbot*) pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2020 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan objek atau sesuatu yang menjadi pusat dari sebuah penelitian yang memiliki variasi tertentu (Arikunto, 2013, p. 161). Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu:

1. Variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Sugiyono, 2013). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Penggunaan *Chat Bot*.
2. Variabel bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi keberadaan variabel terikat (Sugiyono, 2013). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Self Efficacy*

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi variabel penelitian yang merujuk pada karakteristik variabel tersebut (Azwar, 2007, p. 74)

1. *Self efficacy*

Self efficacy merupakan keyakinan individu dalam melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. *Self efficacy* merujuk pada bagaimana individu merasa yakin akan kemampuan dan potensi dalam dirinya, dalam hal ini keyakinan akan dirinya dalam melakukan sesuatu sangat penting karena hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja mereka dalam berkegiatan.

2. Penggunaan *chatbot*

Penggunaan *chatbot* adalah kondisi dimana individu menggunakan aplikasi chat bot untuk membantu individu dalam mengerjakan sesuatu.

D. Populasi dan Sampel

Populasi merujuk pada segmen atau kelompok tertentu dari objek atau subjek yang memiliki atribut dan ciri-ciri khusus yang telah diidentifikasi oleh peneliti untuk tujuan penelitian lebih lanjut, sehingga memungkinkan penyusunan kesimpulan akhir (Sugiyono, 2013, p.80). Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu Mahasiswa Psikologi angkatan 2020 yang berjumlah menurut data siakad sebanyak 279 mahasiswa yang sedang aktif mengikuti perkuliahan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Sampel merujuk kepada sebagian dari populasi yang menjadi subjek penelitian (Sugiyono, 2013, p.81). Sampel juga dapat dijelaskan sebagai bagian dari individu atau elemen yang berasal dari populasi secara keseluruhan yang akan digunakan dalam studi (Arikunto, 2013, p.174). Berdasarkan definisi ini, sampel yang digunakan dalam penelitian harus mencerminkan karakteristik

populasi yang lebih besar. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik total sampling, yang berarti seluruh populasi digunakan sebagai sampel. Menurut Sugiyono, jika jumlah subjek kurang dari 100 orang, maka seluruh subjek dapat digunakan sebagai sampel penelitian, sehingga disebut sebagai penelitian populasi. Sebaliknya, jika jumlah subjek lebih besar, sampel dapat diambil dalam rentang 10-15% hingga 15-25% dari populasi (Arikunto, 2007, p.112). Pada penelitian ini karena populasi pada subjek peneliti terdiri dari 279 maka dibagi 25% untuk mendapatkan sampel yaitu dengan hasil 69 subjek, akan tetapi karena hasil perhitungan tidak mencapai 100 maka peneliti tetap menggunakan sampel minimal 100 orang, hal ini dikarenakan populasi subjek penelitian yang berada diatas 100.

Cara penyebaran data kami menggunakan metode random sampling dengan cara memanfaatkan aplikasi digital yakni melalui whatsapp, yang Dimana kami menyebarkan link quisioner pada grup whatsapp mahasiswa Angkatan 2020 UIN Malang dalam grup tersebut berisikan 280 anggota, sehingga dapat dipastikan bahwasanya responden dalam penelitian ini sesuai dengan populasi yang diharapkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena mendapatkan data merupakan tujuan utama dari pelaksanaan penelitian itu sendiri (Abdussamad, 2021). Disamping itu, teknik pengumpulan data juga memainkan peranan penting dalam menentukan kualitas dari penelitian yang dilakukan (Fiantika dkk., 2022).

Adapun dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara dan observasi.

1. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian merujuk pada perkakas atau sarana yang digunakan oleh peneliti untuk mempermudah, menyempurnakan, dan merapikan pengumpulan data, sehingga memfasilitasi proses pengolahan data (Sugiyono, 2013, p.102). Dalam konteks penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data sekunder, yang merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari subjek atau responden dengan alat pengukur yang khusus. Instrumen yang digunakan dalam studi ini adalah kuisisioner, yang berisi pernyataan tertulis yang disediakan kepada subjek penelitian (responden) dengan tujuan untuk menggumpulkan informasi (Arikunto, 2010, p.268).

Kuisisioner dalam penelitian ini adalah jenis kuisisioner tertutup, yang berarti responden tidak diberi kesempatan untuk memberikan jawaban yang tidak terdapat dalam opsi yang telah disediakan. Dalam penelitian ini, terdapat dua instrumen yang digunakan, yaitu skala self efficacy dan skala Penggunaan *chatbot*. Kedua skala ini mengadopsi model skala Linkert, di mana responden diminta untuk memberikan jawaban sesuai dengan pengalaman dan pandangan pribadi mereka. Skala Likert ini terdiri dari empat pilihan jawaban dengan skor sebagai berikut:

Tabel 3.1 Opsi Jawaban Pada Pernyataan Skala

Alternatife Jawaban	Unfavorable	Favorble
Sangat sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

2. Alat ukur

Pada penelitian *self efficacy* dan penggunaan *chatbot* ini menggunakan metode pengukuran dengan menggunakan skala yang dikembangkan dengan aspek-aspek pada variable *self efficacy* dan penggunaan *chatbot* berikut blueprint skala penelitiannya:

Tabel 3.2 Blueprint Skala Penelitian Variable *Self Efficacy*

Dimensi	Aspek	Indikator	No item		Total
			F	UF	
Magnitude	Ketahanan diri	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan ▪ ketekunan ▪ respon dalam menghadapi tugas 	1, 2, 3	4, 5, 6, 7	
Strenght	Stress dan depresi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ancaman ▪ tantangan ▪ keterbatasan ▪ potensi 	8, 9, 10		
Generality	Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ kepuasan diri ▪ perspektif individu pada tujuan ▪ penyesuaian diri 	11, 12, 13, 14, 15, 16		
	Kualitas Diri	<ul style="list-style-type: none"> ▪ kemampuan ▪ potensi 	17, 18, 19, 20, 21		

Tabel 3.3 *Blueprint* Skala Penelitian Variable Penggunaan *Chatbot*

Dimensi	Aspek	Indikator	No Item		Total
			F	UF	
Mikro	Interaksi social	<ul style="list-style-type: none"> • mengerjakan tugas dalam Kelompok • modeling sosial 	1,2,3,4,5		5
	Gaya Belajar	<ul style="list-style-type: none"> • dalam kelas secara individu 	6,7,9,10	8	4
	Lingkungan social	<ul style="list-style-type: none"> • keterampilan berinteraksi 	11		4
Makro	Pola Pikir	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir kritis • malas 	12,13,14,15,16		4
	Kreatifitas	<ul style="list-style-type: none"> • gagasan • inovasi • malas berkreasi 	17,18,20,21	19	6

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016), dalam penelitian kuantitatif, proses analisis data melibatkan langkah-langkah seperti pengelompokan data berdasarkan variabel dan karakteristik responden, pengumpulan data dalam bentuk tabel berdasarkan variabel dari seluruh responden, penyajian data yang mencakup masing-masing variabel yang diselidiki, serta melakukan perhitungan statistik untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2016). Oleh karena itu, teknik analisis data yang akan diterapkan dalam penelitian ini mencakup beberapa langkah, berikut penjelasannya:

1. Validitas dan reabilitas

Validitas berasal dari kata "valid," yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan mampu mengukur dengan tepat apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2013, p. 121). Instrumen yang valid akan menghasilkan data yang akurat dan sesuai dengan tujuan pengukuran yang telah ditetapkan. Validitas yang tinggi pada instrumen menghasilkan data yang semakin akurat. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS (Statistical Package for Social Science). Terdapat dua jenis validitas yang sering diuji pada suatu instrumen, yaitu validitas isi dan validitas konstruk (Azwar, 2020).

Penelitian ini menggunakan jenis validitas isi. Validitas isi menunjukkan suatu bukti bahwa elemen-elemen didalam alat ukur dan dilakukan proses pengujian analisis rasional. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan metode product moment yang bertujuan untuk mengetahui kevalidan atau kesesuaian skala yang digunakan dalam mengukur dan memperoleh data dari responden.

Reliabilitas mengacu pada sejauh mana hasil penelitian konsisten, dapat dipercaya, dan tetap sama dari pengukuran ke pengukuran (Sugiyono, 2013, p.121). Suatu instrumen dianggap memiliki reliabilitas jika pengukuran yang dilakukan berulang kali pada objek menghasilkan hasil yang serupa, tanpa perbedaan yang signifikan. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas item dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 23.0 untuk Windows. Teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas

instrumen adalah menggunakan teknik Alpha Cronbach untuk mengidentifikasi item-item yang tidak reliabel. Tingkat reliabilitas instrumen biasanya dinyatakan dalam rentang antara 0 hingga 1.00, dan semakin mendekati nilai 1.00, maka reliabilitas instrumen dianggap semakin tinggi.

Tabel 3.4 Skor Pernyataan Nilai Reabilitas

Nilai	Hasil
0,00-0,20	Sangat rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Sedang
0,61-0,80	Tinggi
0,81-1,00	Sangat Tinggi

2. Uji asumsi

a. Uji normalitas

Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan metode skewness dan kurtosis bertujuan untuk menilai sejauh mana distribusi data dari suatu variabel sesuai dengan distribusi normal. Skewness dan kurtosis adalah dua ukuran statistik yang digunakan untuk mengevaluasi karakteristik distribusi data (Lestari, dkk., 2020). "Kurtosis sebagai rasio" merujuk pada perbandingan antara karakteristik kurtosis distribusi data dengan distribusi normal, yang bertujuan untuk menentukan sejauh mana ekor distribusi data lebih menonjol atau lebih datar dibandingkan dengan distribusi normal. Tujuan dari uji normalitas ini adalah untuk memeriksa apakah model

regresi, variabel gangguan, atau residual mengikuti distribusi normal (Lestari, dkk., 2020).

b. Uji linieritas

Uji linearitas dilaksanakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel yang sedang diselidiki (Pratama, 2016, p.67). Jika nilai Deviation from Linearity (Sig) lebih besar dari 0,05, maka data dianggap memiliki hubungan linear. Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan pada kedua variabel, yaitu *self efficacy* dan Penggunaan *chatbot*, dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 23.0 untuk Windows, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

c. Deskripsi data

Adapun Langkah-langkah dalam melakukan deskripsi data sebagai berikut:

- Mencari mean empiric

Mean (rata-rata) adalah nilai tengah dari data yang diperoleh dengan menjumlahkan semua angka dalam dataset dan kemudian membaginya dengan jumlah data yang ada.

Berikut adalah rumus untuk menghitung mean:

$$\text{Mean} = \Sigma X / n$$

- Mencari mean hipotetik

Berikut adalah rumus mencari mean hipotetik:

$$M = \frac{1}{2} (\text{Max} + \text{I Min}) \times \Sigma \text{item}$$

- Mencari standart deviasi

Berikut rumus mencari standar deviasi:

$$SD = 1/6 (\text{Max} - \text{Min})$$

- Melakukan kategorisasi

Kategorisasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat variabel yang telah diukur.

$$\text{Tinggi} = X > (M + 1,0 \text{ SD})$$

$$\text{Sedang} = (M - 1,0 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1,0 \text{ SD})$$

$$\text{Rendah} = X < (M - 1,0 \text{ SD})$$

3. Uji regresi

Uji regresi dilakukan dengan tujuan untuk memprediksi ada tidaknya pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebas (Hasan., 2004, p.103). 41 pada penelitian ini adalah analisis regresi sederhana pada kedua variabel yaitu *self efficacy* dengan penggunaan *chatbot* dilakukan dengan bantuan aplikasi IBM SPSS (Statistical Package or Social Science Statistik) versi 23.0 for windows.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Fakultas Psikologi UIN Malang

Fakultas psikologi UIN Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berada di bawah naungan Departemen Agama dan secara fungsional akademik di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional. Bertujuan untuk mencetak sarjana psikologi muslim yang mampu mengintegrasikan ilmu psikologi dan keislaman (yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadist dan khazanah keilmuan Islam). Program studi psikologi pertama kali dibuka pada tahun 1997 sesuai dengan SK Dirjen Binbaga Islam No E/107/1997, kemudian menjadi Jurusan Psikologi tahun 1999 berdasarkan SK. Dirjen Binbaga Islam, No. E/138/1999, No. E/212/2001, 25 Juli 2001 dan Surat Dirjen Dikti Diknas No. 2846/D/T/2001, Tgl. 25 Juli 2001. Akhirnya pada tanggal 21 Juni 2004 terbit SK Presiden RI No.50/2004 tentang perubahan IAIN Suka Yogyakarta dan STAIN Malang menjadi UIN Malang dan telah melakukan perpanjangan izin penyelenggaraan program studi Psikologi Program Sarjana (S-1) pada UIN Malang Provinsi Jawa Timur berdasarkan keputusan Diktis No. D./II/233/2005 terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi, No. 003/BAN-PT/Ak-X/S1/II/2007 dengan predikat baik.

Adapun Visi dari Fakultas Psikologi adalah Menjadi Fakultas Psikologi terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat untuk menghasilkan lulusan di bidang psikologi

yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional serta menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bercirikan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat. Untuk mencapai cita-cita di atas maka Misi yang diemban Fakultas Psikologi adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan sivitas akademika yang memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual dan keluhuran akhlaq.
- b. Memberikan pelayanan yang profesional terhadap pengkaji ilmu pengetahuan psikologi.
- c. Mengembangkan ilmu psikologi yang bercirikan Islam melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
- d. Mengantarkan mahasiswa psikologi yang menjunjung tinggi etika moral.

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menetapkan tujuan pendidikannya untuk menghasilkan sarjana psikologi yang:

- a. Menghasilkan sarjana psikologi yang memiliki wawasan dan sikap yang agamis.
- b. Menghasilkan sarjana psikologi yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional dalam menjalankan tugas.
- c. Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu merespon perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang psikologi yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

- d. Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu memberikan tauladan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhadap mahasiswa psikologi Angkatan 2020 UIN Malang, dengan cara menyebarkan skala self efficacy dan skala penggunaan chatbot yang didalamnya sudah memuat aturan pengisian skala kepada semua Subjek yang aktif mengikuti perkuliahan. Skala diberikan secara online dengan menyebarkan google form yang berisi skala self efficacy dan skala penggunaan chatbot. Penyebaran google form dilakukan pada tanggal 06 maret -30 Juli 2024.

1. Uji validitas

Uji validitas digunakan untuk mengevaluasi apakah sebuah kuesioner dapat dianggap sah atau tidak. Hal ini dilakukan dengan membandingkan nilai r yang dihitung dengan nilai r tabel. Jika nilai r yang dihitung untuk setiap pertanyaan positif dan lebih besar dari nilai r tabel yang ditetapkan, maka pertanyaan tersebut dianggap valid. Sebaliknya, jika nilai r yang dihitung lebih kecil dari nilai r tabel, maka pertanyaan tersebut dianggap tidak valid.

a. Uji validitas variabel *self efficacy*

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan metode product moment yang bertujuan untuk mengetahui kevalidan atau kesesuaian skala yang digunakan dalam mengukur dan memperoleh data dari responden. Berdasarkan jumlah responden untuk validitas sebanyak 56 maka nilai

signifikansi pada distribusi nilai r tabel statistik sebesar 0,2564. Hal ini berarti bahwa apabila nilai r tabel pada suatu aitem $> 0,2564$ maka aitem tersebut dikatakan valid. Hasil uji validitas pada skala *self efficacy* menunjukkan bahwa dari 21 aitem terdapat 3 aitem yang tidak valid atau gugur yaitu aitem nomer 4,5 dan 7.

Tabel 4.1 Uji Validitas Skala *Self Efficacy*

Dimensi	Aspek	Indikator	No item		Total
			F	UF	
Magnitude	Ketahanan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan menghadapi tugas • ketekunan • respon dalam menghadapi tugas 	1,2,3	4,5,6,7	
Strenght	Stress dan depresi	<ul style="list-style-type: none"> • Ancaman • tantangan • keterbatasan • potensi 	8,9,10	-	
Generality	Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> • kepuasan diri • perspektif individu pada tujuan • penyesuaian diri 	11,12,13,14,15,16		
	Kualitas Diri	<ul style="list-style-type: none"> • kemampuan • potensi 	17,18,19,20,21		

b. Uji validitas variable penggunaan chatbot

Sama halnya dengan uji validitas *self efficacy*, uji validitas Penggunaan *chatbot* pada penelitian ini menggunakan metode product moment yang bertujuan untuk mengetahui kevalidan atau kesesuaian skala yang digunakan dalam mengukur dan memperoleh data dari responden.

Berdasarkan jumlah responden untuk validitas sebanyak 56 maka nilai signifikansi pada distribusi nilai r tabel statistik sebesar 0,2564. Hal ini berarti bahwa apabila nilai r tabel pada suatu aitem $> 0,2564$ maka aitem tersebut dikatakan valid. Hasil uji validitas pada skala penggunaan *chatbot* menunjukkan bahwa dari 21 aitem terdapat 2 aitem yang tidak valid atau gugur yaitu aitem nomer 8 dan 19.

Tabel 4.2 Uji Validitas Skala Penggunaan *Chatbot*

Dimensi	Aspek	Indikator	No Item		Total
			F	UF	
Mikro	Interaksi social	<ul style="list-style-type: none"> ▪ mengerjakan tugas dalam kelompok ▪ modeling 	1,2,3,4,5		5
	Gaya Belajar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ dalam kelas ▪ secara individu 	6,7,9,10	8	4
	Lingkungan social	<ul style="list-style-type: none"> ▪ keterampilan berinteraksi 	11		4
Makro	Pola Pikir	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berpikir kritis ▪ malas 	12,13,14,15,16		4
	Kreatifitas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ gagasan ▪ inovasi ▪ malas berkreasi 	17,18,20,21	19	6

2. Uji reabilitas

Pada penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan metode alpha crombach. Suatu aitem dikatakan reliable jika koefisien alpha $> 0,6$, berikut penjelasannya:

a. Uji reabilitas *self efficacy*

Pada skala Self Efficacy diperoleh nilai koefisien alpha sebesar 0,932. Sehingga aitemaitem pada skala dukungan sosial tersebut dapat

dikatakan reliabel karena $0,936 > 0,6$. Berikut adalah tabel hasil uji reliabilitas skala dukungan sosial dengan aplikasi IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science Statistik*) versi 23.0 for.

Tabel 4.3 Uji Reabilitas Skala *Self Efficacy*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.932	21

b. Uji reabilitas penggunaan *chatbot*

Pada skala penggunaan *chatbot* diperoleh nilai koefisien alpha sebesar 0,906. Sehingga aitem-aitem pada skala dukungan sosial tersebut dapat dikatakan reliabel karena $0,936 > 0,6$. Berikut adalah tabel hasil uji reliabilitas skala dukungan sosial dengan aplikasi IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science Statistik*) versi 23.0 for.

Tabel 4.4 Reabilitas Skala Penggunaan *Chatbot*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.906	21

3. Uji asumsi

1. Uji normalitas

Uji normalitas menggunakan skewness menilai sejauh mana distribusi data miring atau tidak simetris dibandingkan dengan distribusi normal. Skewness mengukur derajat dan arah ketidaksimetrisan distribusi data, di mana nilai mendekati 0 menunjukkan distribusi yang mendekati

normal, sedangkan nilai positif atau negatif menunjukkan ketidaksimetrisan ke kanan atau kiri, masing-masing. Penilaian skewness biasanya melibatkan uji signifikansi dengan menghitung nilai z dari Skewness untuk menentukan apakah ketidaksimetrisan tersebut signifikan secara statistik. Dalam praktiknya, nilai skewness dalam rentang $-1,96$ hingga $+1,96$ sering dianggap cukup mendekati distribusi normal. Selain itu, visualisasi seperti histogram dapat membantu dalam menilai simetri distribusi data, berikut hasil dari uji normalitas penelitian:

Tabel 4.5 Uji Normalitas Skala

	Rasio skewness	Rasio curtosis
Uji normalitas	1,308134	1,50329

Dari tabel diatas menunjukkan nilai rasio skewness dengan nilai 1,308 dan nilai rasio curtois 1,503 yang dimana nilai tersebut berdistribusi normal karena berada pada rentan nilai $-1,96 - +1,96$.

2. Uji linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan antar variabel yang sedang diteliti (Pratama.,2016, p. 67). Jika nilai Deviation from linearity (Sig) lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut termasuk data yang linear. Pada penelitian hasil ini uji linearitas sebesar 0,01. Menunjukkan bahwa hubungan antar variabel linear karena 0,00 lebih dari 0,05. Berikut adalah tabel hasil uji linearitas dengan aplikasi IBM

SPSS (Statistical Package or Social Science Statistik) versi 23.0 for windows.

Tabel 4.6 Uji linieritas skala

	f	sg
Uji linieritas	7,290	0,000
	79,554	0,000

3. Deskripsi data

Dalam melakukan Uji kategorisasi diperlukan untuk mencari nilai range, mean, dan Isd pada setiap variable yang ada. Dalam upaya mencari 3 hal tersebut dibutuhkan pengerjaan manual oleh peneliti dengan mengikuti pedoman penelitian, berikut hasilnya:

Tabel 4.7 hasil rumus kategorisasi

	Self efficacy	Penggunaan chatbot
Range	Range = $X_{max}-X_{min}$ =72-18 =54	Range = $X_{max}-X_{min}$ =76-19 =57
Mean	Mean= $(x_{max}+x_{min}):2$ = $(72+18):2$ =90:2	Mean= $(x_{max}+x_{min}):2$ = $(76+19):2$ =47,5
ISD (standart deviasi)	ISD = range:6 =54:6 =9	ISD = range:6 =57:6 =9,5
Kategorisasi	Tinggi : $X=m+isd$ =45+9 =54 Rendah : $X=m-isd$ x=45-9 x=36	Tinggi : $X=m+isd$ =47,5 + 9,5 =54 Rendah : x=m-isd =47,5-9,5 =38

Sehingga setelah ditemukan range, mean, dan isd tersebut dapat dilakukan kategorisasi dengan bantuan spss berikut hasilnya:

a. Kategorisasi *self efficacy*

Tabel 4.8 hasil kategorisasi skala *self efficacy*

Kategori	person	Persen
Tinggi	26	18,6%
sedang	90	64,3%
rendah	24	17,1%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan kategorisasi *self efficacy* pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2020 UIN Malang Malang yaitu 24 orang berada dalam kategori rendah, 90 orang berada pada kategori sedang, dan 24 orang lainnya termasuk kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat Self efficacy pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2020 UIN Malang berada dalam kategori tinggi yakni sebanyak 90 responden dengan persentase sebesar 64,3%.

b. Kategorisasi penggunaan *chatbot*

Tabel 4.9 Hasil kategorisasi penggunaan *chatbot*

Kategori	person	Persen
Tinggi	74	52,9%
sedang	54	41,4%
rendah	8	5,7%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan kategorisasi Penggunaan *chatbot* pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2020 UIN Malang Malang yaitu 8 orang berada dalam kategori rendah, 54 orang berada pada kategori sedang, dan 74 orang lainnya termasuk

kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat Penggunaan *chatbot* pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2020 UIN Malang berada dalam kategori tinggi yakni sebanyak 74 responden dengan persentase sebesar 52,9%.

4. Uji regresi

Uji Regresi digunakan untuk menguji adanya pengaruh variabel bebas (X) yaitu Self efficacy terhadap variabel terikat (Y) yaitu penggunaan Chatbot. Variabel X berpengaruh terhadap variabel Y apabila nilai signifikansi $< 0,05$. Pada uji regresi ini, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,01. Berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa variabel X (Self efficacy) berpengaruh terhadap variabel Y (Penggunaan Chatbot).

Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi

Model	F	sig
Uji regresi	39,268	0,01

Tabel 4.11 Hasil Model Summary

Model	R	R square
Summary	.471	0,222

Berdasarkan tabel model summary diatas dapat diketahui bahwa besarnya nilai korelasi (R) sebesar 0,471 dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,222 yang berarti bahwa

pengaruh variabel X (*self efficacy*) terhadap variabel Y (penggunaan Chatbot) adalah sebesar 22,2%.

C. Pembahasan

1. Tingkat variabel X dan Y pada mahasiswa psikologi angkatan 2020 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

a. Tingkat *self efficacy* pada mahasiswa psikologi angkatan 2020 UIN Malang

Keyakinan diri terhadap kemampuan dan potensi diri sangat penting dalam menjalankan hidup, karena pada dasarnya keyakinan diri ini berdampak pada motivasi, kepercayaan diri bahkan hingga ketahanan diri. seperti contoh, mahasiswa yang yakin terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas esai maka semakin besar pula kepercayaan, motivasi, dan ketahanan diri mereka, sebaliknya orang yang tidak yakin terhadap kemampuannya maka semakin besar pula resiko dia kurang percaya

Pada kemampuannya, kurang memiliki motivasi karena merasa dirinya tidak bisa mengerjakan tugas essay tersebut dan resiko gampang menyerah menjadi besar. Pada penelitian terhadap 140 mahasiswa psikologi Angkatan 2020 UIN Malang menunjukkan kategorisasi *self efikasi* yaitu 24 orang berada dalam kategori rendah, 90 orang berada pada kategori sedang, dan 24 orang lainnya termasuk kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat *self efficacy* pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2020 UIN Malang berada dalam kategori tinggi yakni sebanyak 90 responden dengan persentase sebesar 64,3%.

b. Tingkat penggunaan *chatbot* pada mahasiswa psikologi angkatan 2020 UIN Malang

Penggunaan *chatbot* dalam mengerjakan tugas merupakan Tindakan yang umum dilakukan dalam dunia pendidikan, hal ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang ada di masyarakat. Aplikasi *chatbot* meroket sejak di tahun 2021 hingga kini hampir semua mahasiswa mengenal aplikasi tersebut. Dampak penggunaan aplikasi *chatbot* ini dapat mempengaruhi *culture* sosial dalam mengerjakan tugas dan kognitif mereka, maka dalam penggunaan aplikasi ini diperlukan edukasi dan control diri dalam penggunaannya.

Pada penelitian terhadap 140 mahasiswa psikologi angkatan 2020 UIN Malang menunjukkan kategorisasi Penggunaan *chatbot* yaitu 8 orang berada dalam kategori rendah, 54 orang berada pada kategori sedang, dan 74 orang lainnya termasuk kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat Penggunaan *chatbot* pada Mahasiswa psikologi angkatan 2020 UIN Malang berada dalam kategori tinggi yakni sebanyak 74 responden dengan persentase sebesar 52,9%.

2. Pengaruh *self efficacy* terhadap penggunaan *chatbot* pada mahasiswa psikologi angkatan 2020 UIN Malang

Dalam uji regresi sederhana, salah satu indikator yang sering digunakan untuk menilai kualitas model adalah koefisien determinasi (*R-squared* atau R^2). Koefisien determinasi mengukur seberapa baik model

regresi dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. *R squared* berkisar antara 0 hingga 1, di mana:

- a. 0 berarti model tidak menjelaskan variasi sama sekali (fit yang sangat buruk).
- b. 1 berarti model sepenuhnya menjelaskan variasi dalam data (fit yang sempurna).

Untuk memutuskan apakah model regresi sudah cukup baik, tidak ada Batasan persen yang mutlak, namun ada beberapa panduan umum:

- a. R^2 di bawah 0.2 biasanya menunjukkan bahwa model mungkin tidak menjelaskan banyak variasi data.
- b. R^2 antara 0.2 hingga 0.5 menunjukkan bahwa model menjelaskan sebagian variasi data tetapi masih ada banyak variabel yang mungkin perlu dipertimbangkan.
- c. R^2 di atas 0.5 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan lebih dari separuh variasi data, yang sering dianggap sebagai model yang baik dalam banyak konteks.
- d. R^2 di atas 0.8 umumnya dianggap sangat baik, menunjukkan bahwa model menjelaskan sebagian besar variasi dalam data.

Berdasarkan analisis regresi sederhana, diperoleh hasil bahwa *self efficacy* mempengaruhi penggunaan *chatbot* dalam mengerjakan tugas. Pengaruh yang diberikan bersifat positif dan signifikan. Arah positif yang diberikan variabel *self efficacy* (independen) dapat dilihat dari persamaan regresi sebagai berikut: Pada uji regresi ini, diperoleh nilai signifikansi

sebesar 0,01. Berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa variabel X (*self efficacy*) berpengaruh terhadap variabel Y (Penggunaan *chatbot*).selain itu tabel *model summery* diatas dapat diketahui bahwa besarnya nilai korelasi (R) sebesar 0,471 dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,222 yang berarti bahwa pengaruh variabel X (*self efficacy*) terhadap variabel Y (penggunaan *chatbot*) adalah sebesar 22,2%.Sehingga dapat diartikan ada keberpengaruhan antara Variabel X (*self efficacy*) dan Variabel Y(penggunaan *chatbot*) dengan kontribusi 22,2% sehingga meskipun berpengaruh akan tetapi menjelaskan sebagian variasi data tetapi masih ada banyak variabel yang mungkin perlu dipertimbangkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas mengenai keberpengaruhan *self efficacy* terhadap penggunaan *chatbot* dalam pengerjaan tugas mahasiswa psikologi Angkatan 2020 UIN Malang dapat disimpulkan bahwasanya:

1. Mahasiswa psikologi Angkatan 2020 UIN Malang mempunyai tingkat *self efficacy* yang dalam mengerjakan tugas terbilang sedang dengan nilai presentasi 64,3%.
2. Mahasiswa psikologi Angkatan 2020 UIN Malang mempunyai tingkat penggunaan *chatbot* dalam pengerjaan tugas terbilang tinggi dengan presentasi 52,9%.
3. Dalam hubungan keberpengaruhan terbilang signifikan dan positif antara pengaruh *self efficacy* dengan penggunaan *chatbot* dalam pengerjaan tugas dengan nilai signifikansi 0.01 dengan presentasi pengaruh sebesar 22,2% .
4. Adanya hubungan yang signifikan dan positif antara *self efficacy* dan penggunaan *chatbot* bahwa besarnya nilai korelasi (R) sebesar 0,471 dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,222 berarti bahwa pengaruh variabel X (*self efficacy*) terhadap variabel Y (penggunaan *chatbot*) adalah sebesar 22,2%.

B. Saran

Dari pembahasan diatas mengenai keberpengaruhan self efficacy terhadap penggunaan *chatbot* dalam pengerjaan tugas mahasiswa psikologi Angkatan 2020 UIN Malang dapat disimpulkan bahwasanya

1. Peneliti selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan [metode/desain yang berbeda] untuk memperoleh perspektif yang lebih luas atau data yang lebih mendalam. Penelitian berikutnya sebaiknya mempertimbangkan [variabel tambahan] yang dapat mempengaruhi hasil yang telah ditemukan dalam studi ini.

2. Pengembangan Teori

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan atau memperbarui teori [nama teori] dengan mempertimbangkan [temuan penelitian]. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi [aspek teoritis tertentu] untuk menguji validitas teori tersebut.

3. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memeriksa literatur terkait yang belum dieksplorasi dalam penelitian ini, khususnya [topik atau area spesifik]. Mengingat keterbatasan dalam metode penelitian ini, disarankan untuk menggunakan [metode alternatif] untuk memberikan perspektif yang berbeda dan melengkapi hasil yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamopoulou, E., & Moussiades, L. (2020). An Overview of Chatbot Technology. In *IFIP international conference on artificial intelligence applications and innovations* (pp. 373-383). Springer, Cham.
- Alifandra, D., & Wijirahayu, I. S. (2022). Pengenalan Chatbot sebagai Media Pembelajaran Moderen bagi Pelajar di Lingkungan Masyarakat.
- Alwisol. 2007. Psikologi Kepribadian. UMM Press: Malang
- Azizan, H. (2016). Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Penggunaan Media Sosial pada Siswa di SMK Negeri 1 Bantul. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(6).
- Bandura 1997. Self-Efficacy, The Exercise of Control. New York: W.H. Freeman and Company.
- Bandura, A, & schunk, D.H. (1989). "Cultivating Competence, Self-Efficacy, and Intrinsic Interest through Proximal Self Motivation". *Journal of psychology and social psychology*, 41 (3), 586-598. [http://www. Skripsi psikologi.com](http://www.Skripsi psikologi.com).
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bandura, Albert (2010). "Self-Efficacy". *The Corsini Encyclopedia of Psychology*, American Cancer Society, pp. 1–3, doi:10.1002/9780470479216.corpsy0836, ISBN 978-0-470-47921-6, retrieved 2021-03-20
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). Tantangan Penggunaan Chatbot dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 456-463.
- Hidayanti, W., & Azmiyanti, R. (2023, October). Dampak Penggunaan Chat GPT pada Kompetensi Mahasiswa Akuntansi: Literature Review. In *Seminar Nasional Akuntansi dan Call for Paper* (Vol. 3, No. 01, pp. 83-91).
- izzah, Shohifatul. (2012). Perbedaan Tingkat *Self-Efficacy* antara Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/2231>
- Kahar, M. I., Cika, H., Afni, N., & Wahyuningsih, N. E. (2021). Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0 Di Masa Pandemi Covid 19. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 58-78.
- Lestari, Husna Dinda, and G. Anggana Lisiantara. "Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Manufaktur Yang

- Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022 (Sub Sektor Makanan Dan Minuman)." *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)* 5.1 (2024): 1277-1290.
- Liliana, D. Y., Nalawati, R. E., & Warsuta, B. (2023, August). Kajian Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence Generatif dalam Aktivitas Akademik di Politeknik Negeri Jakarta. In *Seminar Nasional Inovasi Vokasi* (Vol. 2, pp. 523-533).
- Manongga, Danny, et al. "Dampak Kecerdasan Buatan bagi Pendidikan." *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal* 3.2 (2022): 41-55.
- Marasabessy, R. (2020). Kajian Kemampuan *Self Efficacy* Matematis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, 3(2), 168-183.
- McCarthy, J., Minsky, M. L., Rochester, N., & Shannon, C. E. (2006). A Proposal for the Dartmouth Summer Research Project on Artificial Intelligence, august 31, 1955. *AI magazine*, 27(2), 12-12.
- Metz, Cade; Mickle, Tripp (February 16, 2024). "OpenAI Completes Deal That Values the Company at \$80 Billion". *The New York Times*. ISSN 0362-4331. Archived from the original on March 30, 2024. Retrieved March 30, 2024
- Shawar, B. A., & Atwell, E. (2007). Chatbots: are they really useful?. *Journal for Language Technology and Computational Linguistics*, 22(1), 29-49.
- SJ Ball-Rokeach, ML DeFleur A model penggunaan efek media massa *Commun. Res.*, (1976), hlm.3-21, 10.1177/009365027600300101

LAMPIRAN

1. Skala Penelitian

- Skala penelitian *self efficacy*

No	Pernyataan	Penilaian		
		1	2	3
01	Saya yakin bahwa saya memiliki Kemampuan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas			
02	saya dapat mengelola waktu dengan baik untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan batas waktu yang diberikan.			
03	Meskipun ada kesulitan dalam tugas, saya yakin bahwa saya dapat mengatasi hambatan yang muncul.			
04	Saya merasa tertekan ketika menemui tugas akademik yang sulit			
05	Kesulitan dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas membuat saya merasa cemas			
06	Saya sering merasa tidak bisa rileks atau tenang ketika sedang mengerjakan tugas			
07	Saya sering gelisah saat mengerjakan tugas yang memiliki waktu pengerjaan yang singkat			
08	Meskipun ada kesulitan dalam tugas, saya yakin bahwa saya dapat mengatasi hambatan yang muncul.			
09	Saya dapat tetap fokus pada tugas meskipun menghadapi tantangan			
10	Saya bertekad untuk menyelesaikan tugas meskipun butuh waktu dan usaha yang lebih.			

11	Saya merasa puas dengan kemampuan saya dalam menyelesaikan tugas akademik			
12	Saya memiliki keyakinan bahwa saya bisa mengerjakan tugas dengan tuntas			
13	Saya mempunyai keyakinan bahwa tugas yang saya selesaikan akan membawa hasil yang baik bagi perkembangan saya			
14	Saya dapat menyesuaikan strategi atau pendekatan dalam mengerjakan tugas tergantung pada tingkat kesulitannya			
15	Saya pantang menyerah dalam mengerjakan tugas			
16	Saya merasa mampu beradaptasi dengan baik terhadap beragam tugas yang ada			
17	Ketika saya menghadapi tugas yang sulit saya merasa yakin bahwa saya memiliki kapasitas untuk mempelajari materi yang diperlukan			
18	Saya merasa memiliki kemampuan untuk mengevaluasi hasil kerja saya			
19	Saya yakin bahwa saya memiliki potensi yang besar untuk memperbaiki kemampuan dalam mengerjakan tugas			
20	Saya yakin bahwa saya memiliki potensi yang cukup untuk mengembangkan diri dalam menyelesaikan tugas yang menantang			
21	.Ketika saya menghadapi tugas yang kompleks, saya yakin bahwa saya memiliki potensi untuk menghasilkan pekerjaan yang berkualitas			

- Skala penelitian penggunaan *chatbot*

No	Pernyataan	Penilaian		
		1	2	3
01	dalam kerja kelompok saya lebih sering membagi tugas dan mengerjakan di rumah masing masing			
02	saya lebih sering bertanya pada bantuan AI dibanding dengan teman kelompok saya			
03	Saya sering menggunakan bantuan Ai karena teman-teman saya menggunakannya			
04	Ketika mengerjakan tugas saya lebih sering berinteraksi dengan Chat bot dibanding orang lain			
05	Saya sering berdiskusi mengenai tugas yang rumit melalui Chat Bot			
06	Saya sering tidak mendengarkan dan main hp sendiri ketika pembelajaran dikelas			
07	Saya lebih nyaman belajar sendiri di tempat yang nyaman			
08	Saya sering mendiskusikan tugas dengan teman teman dikelas.			
09	Saya sering mencari informasi melalui bantuan chatbot untuk belajar			
10	Chatbot memberikan peran penting dalam pembelajaran saya			
11	chatbot mampu memberikan pembelajaran yang bisa saya terapkan dalam kehidupan sehari hari			
12	Dengan adanya chatbot saya merasa tenang Ketika ada tugas			
13	Chatbot mampu memberikan jawaban yang lebih efisien dalam mengerjakan tugas			

14	Saya berpikir dengan adanya chatbot,saya tidak perlu repot-repot mengerjakan tugas yang rumit			
15	selagi ada aplikasi yang instan kenapa tidak digunakan			
16	dengan adanya chatbot saya lebih sering bertanya mengenai materi yang belum saya pahami dan mempelajarinya			
17	dengan adanya chatbot mampu meningkatkan inspirasi dalam pengembangan diri saya			
18	chatbot membantu proses saya dalam berupaya berinovasi dalam menjawab tugas			
19	chatbot menghambat pengembangan kreatif bagi saya			
20	dengan adanya chatbot saya merasa puas Karena dalam mengerjakan tugas saya tidak perluberuaha keras			
21	dengan sering menggunakan chatbot tanpa saya sadari saya merasa berkurang dalam mencari inisiatif baru			

2. Validitas Reabilitas

R table 56 responden: 0.2564

SELF EFFICACY

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1.	39.93	100.995	.738	.926
2.	39.75	100.712	.743	.926
3.	39.76	100.813	.728	.927
4.	39.04	110.369	.088	.939
5.	38.96	111.962	.010	.939
6.	39.25	105.378	.396	.933
7.	38.93	111.217	.031	.941
8.	39.85	103.534	.579	.929

9.	39.49	100.143	.721	.927
10.	39.71	101.506	.659	.928
11.	39.67	100.150	.743	.926
12.	39.87	101.706	.796	.926
13.	39.85	101.645	.741	.927
14.	39.75	99.341	.838	.925
15.	39.56	103.325	.533	.930
16.	39.69	101.106	.745	.926
17.	39.67	100.224	.763	.926
18.	39.73	99.795	.719	.927
19.	39.78	99.359	.848	.924
20.	39.65	100.490	.848	.925
21.	39.73	100.054	.828	.925
22.				

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
0	32.11	98.618	.760	.955
0	31.93	98.809	.732	.956
0	31.95	98.312	.758	.955
0	31.44	105.028	.288	.963
0	32.04	100.776	.627	.957
0	31.67	98.002	.727	.956
0	31.89	98.432	.726	.956
0	31.85	98.127	.742	.956
0	32.05	99.645	.795	.955
0	32.04	99.073	.779	.955
0	31.93	96.661	.883	.953
0	31.75	100.564	.576	.958
0	31.87	98.187	.807	.955
0	31.85	97.682	.797	.955
0	31.91	97.566	.730	.956
0	31.96	97.221	.854	.954
0	31.84	98.213	.865	.954

0	31.91	97.862	.838	.954
---	-------	--------	------	------

PENGUNAAN *CHATBOT*

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1.	49.28	102.938	.458	.904
2.	48.66	101.036	.587	.901
3.	48.75	98.227	.823	.896
4.	48.47	99.600	.625	.900
5.	48.66	97.806	.749	.897
6.	48.25	105.266	.352	.906
7.	49.36	103.927	.392	.906
8.	48.40	115.244	-.251	.920
9.	48.79	99.168	.737	.898
10.	48.87	98.732	.781	.897
11.	48.70	99.061	.691	.898
12.	48.79	98.360	.791	.896
13.	48.79	98.475	.657	.899
14.	48.57	98.673	.683	.898
15.	48.91	100.856	.550	.902
16.	48.77	95.525	.808	.895
17.	48.70	98.484	.669	.899
18.	48.85	97.746	.791	.896
19.	48.68	115.761	-.263	.922
20.	48.60	101.359	.552	.902
21.	48.92	106.071	.261	.909

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
0	43.98	110.788	.490	.935
0	43.36	109.773	.562	.933
0	43.45	106.253	.835	.928

0	43.17	107.759	.631	.932
0	43.36	106.042	.746	.930
0	42.94	113.478	.370	.937
0	44.06	111.901	.419	.936
0	43.49	107.447	.734	.930
0	43.57	106.750	.794	.929
0	43.40	107.552	.676	.931
0	43.49	106.870	.771	.929
0	43.49	106.909	.645	.932
0	43.26	106.852	.686	.931
0	43.60	109.013	.560	.933
0	43.47	103.562	.811	.928
0	43.40	106.475	.682	.931
0	43.55	105.945	.790	.929
0	43.30	109.138	.585	.933
0	43.62	113.586	.318	.938

3. Uji normalitas

Descriptive Statistics									
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	140	#####	#####	#####	#####	0.308	0.205	0.532	0.407
Valid N (listwise)	140								

rasio kurtosis 1.308134
rasio skiwness 1.50329

4. Uji linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PC * SE	Between Groups	(Combined)	#####	35	#####	7.290	0.000
		Linearity	#####	1	#####	79.554	0.000
		Deviation from Linearity	#####	34	#####	5.164	0.000
	Within Groups		#####	104	38.060		
Total			#####	139			

5. Kategorisasi

kategorisasise					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tinggi	26	18.6	18.6	18.6
	sedang	90	64.3	64.3	82.9
	rendah	24	17.1	17.1	100.0
	Total	140	100.0	100.0	

kategorisasiipc					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tinggi	74	52.9	52.9	52.9
	sedang	58	41.4	41.4	94.3
	rendah	8	5.7	5.7	100.0
	Total	140	100.0	100.0	

6. Uji regresi

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	#####	1	#####	39.268	<,001 ^b
	Residual	#####	138	77.108		
	Total	#####	139			
a. Dependent Variable: PC						
b. Predictors: (Constant), SE						
0,01 berpengaruh karena kurang dari 0,05						

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.471 ^a	0.222	0.216	8.781
a. Predictors: (Constant), SE				
b. Dependent Variable: PC				
nilai korelasi 0,471				
nilai pengaruh 22,2%				